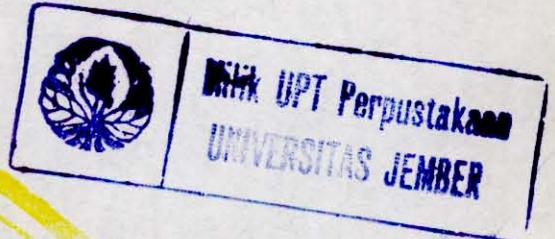


FAKTOR-FAKTOR YANG MENDASARI PENGAMBILAN  
KEPUTUSAN PETANI DAN PROSPEK PENGEMBANGAN  
KOMODITAS SALAK (*Salacca edulis reinw*)

(studi Kasus di Desa Bagorejo, Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember)

**KARYA ILMIAH TERTULIS  
(SKRIPSI)**



Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan  
Pendidikan Program Sarjana Strata Satu (S-1) Pada  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Aksi : Harish  
Pembelian  
Terima : Tgl. 21 NOV 2002 Po  
Oleh : No. Induk Edu  
Klass 338.1  
E.1

Jonny Herry Doernomo

NIM. 971510201164

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER  
2002

***DOSEN PEMBIMBING :***

***Ir. M. Sunarsih, MS.***

***(Dosen Pembimbing Utama)***

***Dra. Sofia, M. Hum.***

***(Dosen Pembimbing Anggota)***

Diterima Oleh : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Sebagai : Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)

Dipertahankan pada :

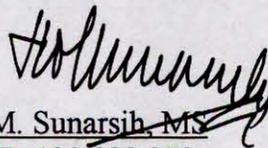
Hari : Selasa

Tanggal : 17 September 2002

Tempat : Fakultas Pertanian  
Universitas Jember

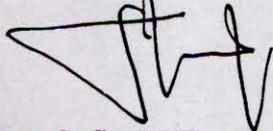
**Tim Penguji**

**Ketua**



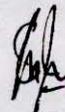
Ir. M. Sunarsih, MS  
NIP. 130 890 070

**Anggota I**



Dra. Sofia, M.Hum  
NIP. 131 658 396

**Anggota II**

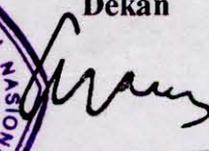


Ir. Sri Subekti, MSi  
NIP. 131 918 174

**Mengesahkan**

**Dekan**



  
Arie Mudjiharjati, MS  
NIP. 130 609 808

## MOTTO

*"Sesungguhnya setelah kesukaran ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), maka kerjakanlah (urusan yang lain) dengan sungguh-sungguh. Dan hanya kepada Allahlah engkau berharap."*

**(QS. Al-Insyirah: 6 – 8)**

*"Sesungguhnya kamu tidak akan berhasil menawan hati manusia dengan harta bendamu, melainkan dengan wajah ceria (simpatik) dan budi pekerti yang luhur"*

**(Sabda Rasul : Muhammad SAW.)**

*"Siro ojo dadhi sangkrah ing ranu kang ngili nanging dadhiyo balwoh ing ranu kang ngili "*

**(Sang Guru PPS. Betako Merpati Putih : Saring H.P.)**

*"Kegagalan hari ini bukanlah berarti kegagalan esok hari,  
Kemenangan hari ini bukanlah berarti kemenangan esok hari,  
Hidup adalah perjuangan"*

**(Dewa : Bintang Lima)**

## MOTTO

*"Sesungguhnya setelah kesukaran ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), maka kerjakanlah (urusan yang lain) dengan sungguh-sungguh. Dan hanya kepada Allahlah engkau berharap."*

**(QS. Al-Insyirah: 6 – 8)**

*"Sesungguhnya kamu tidak akan berhasil menawan hati manusia dengan harta bendamu, melainkan dengan wajah ceria (simpatik) dan budi pekerti yang luhur"*

**(Sabda Rasul : Muhammad SAW.)**

*"Siro ojo dadhi sangkrah ing ranu kang ngili nanging dadhiyo balwoh ing ranu kang ngili "*

**(Sang Guru PPS. Betako Merpati Putih : Saring H.P.)**

*"Kegagalan hari ini bukanlah berarti kegagalan esok hari,*

*Kemenangan hari ini bukanlah berarti kemenangan esok hari,*

*Hidup adalah perjuangan"*

**(Dewa : Bintang Lima)**

## PERSEMBAHAN

**Dengan Segala Ketulusan Hati**

**Kupersembahkan Karya Ini Kepada :**

- ♥ Kedua orang tuaku (*Ayahanda Partimo dan Ibunda Sri Hartatik*) tercinta yang telah memberikan kasih sayang, bimbingan, tauladan dan do'a tulus yang tiada pernah berakhir.
- ♥ Adik-adikku (*Hendry H.S. dan Fifin N.*) terima kasih atas motivasi yang diberikan pada penulis selama ini.
- ♥ Seseorang yang menjadi inspirasi dan cahaya mata yang menyejukkan hati.
- ♥ Agama, Perguruan, Almamater, & Bangsa.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga Karya Ilmiah Tertulis dengan judul "**Faktor-faktor yang Mendasari Pengambilan Keputusan Petani dan Prospek Pengembangan Komoditas Salak (*Salacca edulis reinw*)**", dapat diselesaikan. Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini merupakan tugas akhir dan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan Program Strata Satu pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Djoko Soejono, SP., selaku dosen wali yang telah memberikan banyak nasehat dan motivasi selama menjalani masa kuliah.
4. Ir. M. Sunarsih, MS. dan Dra. Sofia, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan nasehat sejak awal sampai selesainya Karya Ilmiah Tertulis ini.
5. Ir. Sri Subekti, MSi, selaku anggota tim penguji yang telah memberikan bimbingan dan nasehat pada penulis.
6. Kepala Desa Bagorejo Kecamatan Gumukmas beserta staf yang telah memberikan izin penelitian.
7. Bapak Bambang (PPL), atas kesediaannya memberikan informasi selama di lapang.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini masih jauh dari sempurna karena adanya keterbatasan. Oleh karena itu dengan lapang hati penulis menerima segala kritik dan saran dari pembaca guna menambah kesempurnaan Karya Ilmiah Tertulis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memperkaya dan memberikan sumbangan yang berharga bagi khasanah keilmuan khususnya pertanian.

Jember, September 2002

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
RINGKASAN .....	xv
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan .....	6
1.3.1 Tujuan .....	6
1.3.2 Kegunaan .....	6
II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS .....	7
2.1 Tinjauan Pustaka .....	7
2.1.1 Sikap Petani dalam Pengambilan Keputusan .....	7
2.1.2 Konsep Usahatani .....	8
2.1.3 Biologi Tanaman Salak .....	9
2.1.4 Teknik Budidaya Salak .....	10
2.1.4.1 Penyiapan Lahan .....	10
2.1.4.2 Penanaman .....	10
2.1.4.3 Pemeliharaan Tanaman .....	10
2.1.4.4 Panen dan Pasca Panen salak .....	13

2.1.5 Teori Fungsi Produksi .....	14
2.1.6 Konsep Biaya, Pendapatan dan Efisiensi .....	18
2.1.7 Analisis SWOT.....	19
2.2 Kerangka Pemikiran .....	20
2.3 Hipotesis .....	32
III METODOLOGI PENELITIAN .....	33
3.1 Penentuan Daerah Penelitian .....	33
3.2 Metode Penelitian .....	33
3.3 Metode Pengambilan Contoh .....	33
3.4 Metode Pengambilan Data .....	34
3.5 Metode Analisis Data .....	34
3.6 Terminologi .....	39
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....	41
4.1 Keadaan Umum Daerah penelitian .....	41
4.1.1 Keadaan Geografis dan Topografi .....	41
4.1.2 Keadaan dan Distribusi Penggunaan Tanah.....	41
4.2 Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk .....	42
4.2.1 Penduduk.....	42
4.2.2 Mata Pencaharian.....	44
4.2.3 Pendidikan.....	44
4.2.4 Kondisi Pertanian.....	46
4.2.5 Sarana Pertanian.....	47
4.2.6 Sarana Ekonomi .....	48
4.3 Karakteristik Petani Salak di Desa Bagorejo .....	49
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	52
5.1 Alasan yang Mendasari Pengambilan Keputusan Petani untuk Berusahatani Salak .....	52
5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Salak di Desa Bagorejo .....	54

5.3 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi pada Usahatani Salak	
Periode 2001-2002 .....	58
5.4 Prospek Pengembangan Usahatani Salak.....	59
5.4.1 Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pengembangan Usahatani Salak .....	62
5.4.2 Faktor Internal yang Mempengaruhi Pengembangan Usahatani Salak .....	67
VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	73
6.1 Kesimpulan .....	73
6.2 Saran .....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	74
LAMPIRAN .....	77

## DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Perkembangan Luas Tanaman, Luas Panen, dan Produksi Komoditi Buah Salak di Kabupaten Jember Tahun 1995-2001	9
2.	Distribusi Populasi dan Sampel Berdasarkan Strata Luas Lahan di Desa Bagorejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.....	34
3.	Variabel-variabel yang Mendasari Keputusan Petani Salak.....	34
4.	Analisis Faktor Strategi Internal.....	37
5.	Analisis Faktor Strategi Eksternal.....	37
6.	Nilai Rating pada EFAS.....	38
7.	Nilai Rating pada IFAS.....	38
8.	Penggunaan Tanah di Desa Bagorejo Tahun 2001.....	42
9.	Distribusi Penduduk Desa Bagorejo Tahun 2001.....	43
10.	Mata Pencaharian Penduduk di Desa Bagorejo Tahun 2001...	44
11.	Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Bagorejo Tahun 2001..	45
12.	Sarana Pendidikan di Desa Bagorejo Tahun 2001.....	45
13.	Luas dan Jenis Tanaman Semusim di Desa Bagorejo Tahun 2001.....	46
14.	Luas dan Jenis Tanaman Sayuran dan Buah-buahan di Desa Bagorejo Tahun 2001.....	47
15.	Jenis dan Jumlah Sarana Ekonomi di Desa Bagorejo Tahun 2001.....	48
16.	Faktor-faktor yang Mendasari Pengambilan Keputusan Petani Salak di Desa Bagorejo Periode 2001-2002.....	52
17.	Estimasi Koefisien Regresi Fungsi Cobb-Douglass pada Usahatani Salak di Desa Bagorejo Periode 2001-2002.....	54
18.	Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi pada Usahatani Salak di Desa Bagorejo Periode 2001-2002.....	58

19. Faktor-faktor Eksternal.....	60
20. Faktor-faktor Internal.....	61

## DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Hubungan antara Hasil Produksi (Y) dengan Faktor Produksi (X) dalam Hukum Kenaikan Hasil yang Makin Berkurang .....	16
2.	Sistematika Kerangka Pemikiran .....	31
3.	Diagram Matrik Posisi Kompetitif Relatif .....	38
4.	Diagram Matrik Posisi Kompetitif Relatif Usahatani Salak.....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Tabel Analisis Strategi Faktor Eksternal (EFAS).....	77
2.	Tabel Analisis Strategi Faktor Internal (IFAS).....	80
3.	Produksi dan Pendapatan Usahatani Salak di Desa Bagorejo Kec. Gumukmas Kab. Jember Periode 2001-2002.....	82
4.	Penggunaan Biaya Pupuk.....	83
5.	Penggunaan Biaya Obat-obatan.....	84
6.	Alasan yang Mendasari Keputusan Petani Berusahatani Salak di Desa Bagorejo Kec. Gumukmas Kab. Jember.....	85
7a.	Data Produksi Usahatani Salak di Desa Bagorejo Kec. Gumukmas Kab. Jember Periode 2001-2002.....	86
7b.	Data Produksi Usahatani Salak di Desa Bagorejo 2001-2002 dalam Logaritma.....	87
8.	Analisis Regresi Linear Berganda Fungsi Cobb-Douglass pada Usahatani Salak di Desa Bagorejo Kec. Gumukmas Kab. Jember Periode 2001-2002.....	88
9.	Data Mentah Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Salak di Desa Bagorejo Kec. Gumukmas Kab. Jember Periode 2001-2002.....	91
10.	Biaya-biaya pada Usahatani salak di Desa bagorejo Kec. Gumukmas Kab. Jember Periode 2001-2002.....	92
11.	Peta Desa Bagorejo Kec. Gumukmas Kab. Jember.....	93
12.	Kuisisioner.....	94

## RINGKASAN

**Jonny Herry Poernomo, NIM. 971510201164, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember, dengan Karya Ilmiah Tertulis berjudul "Faktor-faktor yang Mendasari Pengambilan Keputusan Petani dan Prospek Pengembangan Komoditas Salak (*Salacca edulis reinw*)" (Studi Kasus di Desa Bagorejo, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember), di bawah bimbingan Ir. M. Sunarsih, MS. (DPU) dan Dra. Sofia, M.Hum. (DPA).**

Salak adalah salah satu jenis buah tropis yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi dan prospek pengembangannya cukup bagus. Salak termasuk salah satu jenis tanaman hortikultura yang dapat menunjang usaha peningkatan pendapatan petani, karena memiliki salah satu nilai ekonomis yang cukup tinggi baik untuk konsumsi dalam negeri maupun luar negeri.

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan diantaranya untuk : (1) mengetahui faktor-faktor yang mendasari keputusan petani untuk berusahatani salak; (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani salak; (3) mengetahui efisiensi penggunaan biaya pada usahatani salak; dan (4) mengetahui prospek pengembangan usahatani salak dimasa yang akan datang. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan *Purposive Method*, di Desa Bagorejo, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember. Metode penelitian yang diterapkan adalah *metode deskriptif*, dan *korelasional* dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) analisis statistik dengan menggunakan tabulasi frekuensi berdasarkan proporsi; (2) analisis Cobb-Douglass; (3) analisis R/C ratio; dan (4) analisis SWOT (*Strenght, Weaknesses, Opportunities, dan Treaths*).

Hasil penelitian yang diperoleh adalah : (1) Faktor yang mendasari pengambilan keputusan petani berusahatani salak ialah kesesuaian agroklimat, kemudahan budidaya, kemudahan pemasaran, biaya usahatani rendah, tingkat pendapatan yang tinggi, dan melestarikan tradisi.; (2) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi usahatani salak ialah jumlah pohon, dan tenaga kerja, sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh nyata adalah penggunaan

pupuk, obat-obatan dan umur pohon; (3) Usahatani salak di Desa Bagorejo secara ekonomis efisien; (4) Prospek pengembangan usahatani salak di Desa Bagorejo cukup baik.

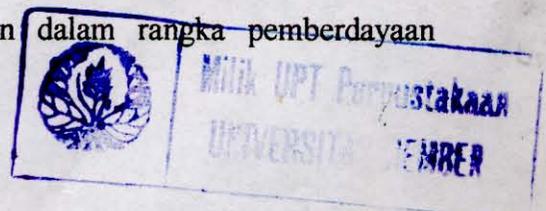
## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang banyak menandalkan kebutuhan hidupnya dari hasil di bidang pertanian. Oleh karena itu pembangunan pertanian merupakan syarat mutlak dalam pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan pertanian bertujuan untuk mempertinggi produksi, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan petani serta sebagai langkah yang terarah agar kemakmuran di pedesaan dapat tercapai. Sejak Pelita I sampai saat ini pemerintah masih menitikberatkan pada peningkatan pendapatan petani. Hal ini disebabkan pendapatan dari sektor pertanian masih relatif rendah padahal sebagian besar penduduknya bekerja dalam bidang pertanian (Mubyarto, 1995).

Globalisasi ekonomi telah membawa berbagai konsekuensi yaitu tantangan pada kebutuhan untuk meningkatkan perdagangan luar negeri dan hambatan dalam menghadapi ketidakpastian pasar maupun persaingan antara negara yang semakin meningkat tajam. Kondisi ini menuntut perlunya kegiatan di bidang ekonomi dan khususnya pembangunan sektor pertanian untuk lebih difokuskan pada komoditi unggulan yang mampu bersaing di pasar domestik maupun internasional.

Sejalan dengan tuntutan tersebut dan mengacu pada arah kebijakan GBHN 1999-2004 yaitu mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif berdasarkan keunggulan komparatif sebagai negara maritim dan agraris sesuai kompetensi dan produk unggulan di setiap daerah, terutama pertanian dalam arti luas, kehutanan, kelautan, pertambangan, pariwisata, serta industri kecil dan kerajinan rakyat. Mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumber daya bahan pangan, dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan pada tingkat harga yang terjangkau dengan memperhatikan peningkatan pendapatan petani dan nelayan serta peningkatan produksi yang diatur dengan undang-undang. Mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka pemberdayaan



masyarakat terutama petani dan nelayan melalui penyediaan prasarana, pembangunan desa dan agribisnis, industri kecil dan kerajinan rakyat, pengembangan kelembagaan, penguasaan teknologi, dan pemanfaatan sumberdaya alam (pembangunan daerah) (Tap MPR, 1999).

Telah dilakukan penyesuaian baik dalam sistem, strategi, kebijaksanaan, program dan proyek maupun pengorganisasian pembangunan pertanian, kebijaksanaan pembangunan pertanian diarahkan untuk mewujudkan pertanian yang modern yang berpijak pada pembangunan agribisnis dan berakar kuat di pedesaan serta mendukung pembangunan wilayah. Mengantisipasi kondisi dan tuntutan perdagangan global, strategi pembangunan pertanian yang dilaksanakan adalah di samping meningkatkan dan memantapkan pelestarian swasembada beras, sektor pertanian juga dipacu agar mampu memanfaatkan potensi pertumbuhan baru yaitu hortikultura, perikanan, dan peternakan melalui pendekatan agribisnis (Wibowo, 1996).

Menurut Affandi (1997), titik berat dalam pembangunan pertanian adalah petani dan usahatani, petani dalam arti bagaimana meningkatkan produktivitas kerja (pengetahuan dan keterampilan petani semakin tinggi sehingga produksi dan pendapatannya semakin meningkat) dan di dalam usahatani berarti bagaimana meningkatkan produktivitas usahatani. Peningkatan efisiensi dan produktivitas per satuan luas usahatani adalah sangat penting, tidak hanya untuk mencapai tingkat pembagian pendapatan yang lebih layak dan merata, akan tetapi juga bagaimana mempercepat laju pertumbuhan dan mempertahankannya pada tingkat yang lebih tinggi.

Menurut Wibowo (1996), strategi pembangunan hortikultura perlu didasarkan pada pendekatan sistem agribisnis terpadu dan berkelanjutan dengan memperhatikan berbagai subsistem mulai dari penyediaan alat dan sarana produksi, proses produksi, penanganan pasca panen dan pengolahan/agroindustri serta aspek-aspek yang berkaitan dengan pemasarannya. Penerapan sistem agribisnis mampu memotivasi petani untuk dapat berkembang dan mampu berpartisipasi aktif sebagai subyek pembangunan dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dalam kerangka pembangunan

berkelanjutan, sehingga diharapkan terjadi kelancaran produksi dan pemasaran hasilnya dan petani memperoleh bagian yang wajar dari produksi serta nilai tambah produk yang dihasilkannya, pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani hortikultura, termasuk di dalamnya sayur-sayuran dan buah-buahan.

Berdasarkan program pengembangan hortikultura propinsi Jawa Timur 1999-2004, komoditas unggulan hortikultura yang dikembangkan sesuai dengan potensi daerah Jawa Timur untuk buah-buahan salah satunya adalah salak, disamping durian, rambutan, mangga, manggis, apel, belimbing, nanas dan anggur (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2000).

Dewasa ini orientasi pemasaran produksi salak masih dominan di pasar dalam negeri. Namun berbagai kalangan mulai mempromosikan salak ke pasar internasional (ekspor). Asosiasi Pemasaran Hortikultura (Asperti) sejak tahun 1994 mempromosikan salak ke Arab Saudi, Belanda, Jerman, Malaysia, Amerika Serikat dan Singapura. Di Amerika Serikat salak dari Indonesia memperoleh penghargaan dengan sebutan "*Great Tropical Fruits*". Nilai ekonomi dan sosial salak cukup tinggi karena harga jualnya mahal, digemari masyarakat dan kandungan gizinya tinggi. Buah salak umumnya dikonsumsi segar, selain itu diolah menjadi manisan, kolak, sirup, jenang dan lain-lain (Rukmana, 1999).

Usahatani salak memiliki peluang pasar yang bagus, juga merupakan komoditas agribisnis yang menguntungkan jika diusahakan dengan sungguh-sungguh. Salak (*Salacca edulis*) merupakan buah asli daerah tropik, termasuk Indonesia. Tanaman salak ini termasuk dalam suku palmae (*Aracaceae*) yang tumbuh berumpun dengan ketinggian pohon rata-rata 4,5 meter. Teknik pengelolaan tanaman salak relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan tanaman buah-buahan yang lain.

Tanaman salak merupakan salah satu komoditi yang menarik untuk dikembangkan sebagai komoditi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor. Tanaman salak tidak hanya menguntungkan dari analisis usahatani saja, tetapi juga dari sudut pemanfaatan lahan dan pengamanan

lingkungan. Beberapa keuntungan yang dapat diambil dari mengusahakan tanaman salak diantaranya :

1. Penanamannya dapat dicampur atau ditumpangsarikan dengan tanaman tahunan yang pohonnya tinggi seperti kelapa, petai, kemiri dan tanaman buah-buahan lainnya
2. Bentuk tajuk tanaman salak rendah, lebar dapat menahan deraan hujan dan perakarannya dapat mencegah terjadinya erosi
3. Jarak tanamnya cukup rapat, untuk lahan yang luasnya 1 ha dapat ditanami salak antara 2000-2200 pohon
4. Pemanenannya dapat dilakukan sepanjang tahun atau dengan kata lain panen salak tidak mengenal musim
5. Umur produktifnya sangat panjang, bisa mencapai puluhan tahun, ada keterangan yang menjelaskan bahwa umur produktif tanaman salak lebih dari 50 tahun
6. Pemasaran buahnya mudah, sampai saat ini permintaan masyarakat akan buah salak tetap lebih tinggi dari persediaan dan pengangkutannya pun relatif mudah
7. Buah salak selain dapat dimakan langsung sebagai buah segar juga dapat diawetkan atau diolah menjadi asinan atau manisan dalam bentuk makanan kaleng
8. Gizi yang terkandung dalam buahnya cukup banyak, diantaranya karbohidrat. Disamping itu buah salak tidak mengandung lemak yang menurut hasil beberapa penelitian mengatakan bahwa buah salak baik untuk diet (Anarsis, 1996).

Salak merupakan buah dengan kandungan gizi yang cukup tinggi. Dalam setiap 100 gram buah segar mengandung kalori sebesar 77 kal, protein 0,4 g, karbohidrat 20,90 g, kalsium 28 mg, fosfor 18 mg, zat besi 4,20 mg, vitamin B<sub>1</sub> 0,04 mg, vitamin C 2 mg, dan air sebesar 78 mg, serta bagian yang dapat dimakan sebesar 50 % (Rukmana, 1999).

Desa Bagorejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember adalah salah satu sentra produksi salak di propinsi Jawa Timur. Sebagai sentra produksi buah salak Desa Bagorejo dinilai cukup potensial di dalam memasok pemenuhan kebutuhan masyarakat akan buah salak. Menurut data produksi tanaman salak per Kecamatan tahun 1999-2000 (BPS, 2001), produksi salak di Kecamatan Gumukmas merupakan yang terbesar dibandingkan kecamatan yang lain yaitu pada tahun 1999 sebesar 350,70 kw dari jumlah total produksi 18.759,79 kw dan tahun 2000 sebesar 189,28 kw dari total produksi 573,46 kw. Hal ini berarti memberikan kontribusi sebesar 22,85% pada tahun 1999 dan 33,01% pada tahun 2000. Keberhasilan ini didukung oleh kondisi geografis Desa Bagorejo yang memungkinkan untuk budidaya salak. Desa Bagorejo merupakan daerah dataran rendah terletak pada ketinggian 10 meter dari permukaan laut (dpl), dengan curah hujan rata-rata 2.800 mm/tahun dan keadaan suhu rata-rata 32° C, merupakan daerah beriklim sangat basah dengan tekstur tanah podsolik dan latosol yang sangat cocok ditanami dengan tanaman salak. Luas lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman salak mencapai yaitu  $\pm$  45 Ha dengan jumlah petani yang mengusahakan tanaman salak sebanyak 100 orang.

Keadaan usahatani tanaman salak di Desa Bagorejo antara petani yang satu dengan petani yang lain tidak sama. Hal ini disebabkan beragamnya luas lahan yang diusahakan, jumlah pohon yang dimiliki, teknik budidaya, jenis bibit, waktu panen dan pasca panen, pemasaran komoditas salak serta keadaan ekonomi petani salak.

Dalam upaya pengembangan usahatani maka diperlukan kemampuan mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang yang ada. Kemampuan melihat peluang tersebut meliputi kekuatan dalam berusaha baik modal fisik maupun modal lancar dalam hal ini masuk ke dalam faktor lingkungan internal. Sedangkan tantangan berusaha yang berasal dari luar yang sifatnya mengarah pada persaingan usahatani dalam hal ini masuk ke dalam faktor lingkungan eksternal yang banyak berasal dari dalam diri petani sendiri. Dengan mengetahui kemampuan petani tersebut, maka akan diperoleh gambaran mengenai bagaimana prospek pengembangan usahatani yang akan dilakukan.

Bertitik tolak dari latar belakang ini peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mendasari keputusan petani untuk berusahatani salak, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani salak, tingkat efisiensi penggunaan biaya pada usahatani salak, dan prospek pengembangan usahatani salak.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan pada bagian awal bab ini maka disusun identifikasi masalah sebagai berikut :

- ① Faktor-faktor apakah yang mendasari keputusan petani untuk berusahatani salak ?
- ② Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi produksi usahatani salak ?
- ③ Bagaimanakah efisiensi penggunaan biaya pada usahatani salak ?
4. Bagaimanakah prospek pengembangan usahatani salak ?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

### **1.3.1 Tujuan**

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari keputusan petani untuk berusahatani salak.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani salak.
3. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya pada usahatani salak.
4. Untuk mengetahui prospek pengembangan usahatani salak.

### **1.3.2 Kegunaan**

1. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi pengembangan usahatani salak yang berguna bagi petani agar mampu mengembangkan usahanya sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah setempat untuk pengembangan agribisnis buah tropis khususnya salak dalam upaya mengembangkan sektor pertanian yang berpotensi.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan penggugah bagi peneliti lain untuk lebih intensif meneliti berbagai alternatif agribisnis di pedesaan.

## II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### 2.1 Tinjauan Pustaka

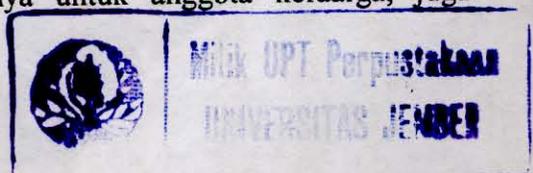
Pengembangan hortikultura, terutama buah-buahan memiliki peluang pasar sebagai salah satu sumber pertumbuhan sektor pertanian, mengingat potensi sumberdaya alam ini termasuk keragaman plasma nutfah maka pengembangan hortikultura pada masa mendatang selain diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri juga untuk tujuan ekspor sesuai dengan potensinya. Segi pengolahan dan pengembangan hortikultura untuk konsumsi segar tidak terlalu membutuhkan kondisi padat modal sehingga dapat dikelola oleh petani kecil. Hortikultura juga dikelola oleh sejumlah besar petani, sehingga adanya perbaikan pemasaran dari produk ini akan membawa dampak besar terhadap perbaikan kesejahteraan petani (Wibowo, 1996).

#### 2.1.1 Sikap Petani dalam Pengambilan Keputusan

Menurut Atmosudirjo dalam Subekti (1997), pengambilan keputusan selalu terjadi dalam gerak kehidupan nyata setiap individu atau organisasi. Pengambilan keputusan diartikan sebagai aktivitas pemilihan di antara sejumlah kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah, pertentangan atau kebimbangan. Keputusan adalah hasil proses pengambilan keputusan. Dalam hal ini Budiarjo dalam Subekti (1997), mengemukakan bahwa keputusan diartikan membuat pilihan di antara berbagai alternatif, sedangkan proses pengambilan keputusan adalah rentetan proses sampai terjadinya keputusan tersebut.

Gibson dkk. dalam Subekti (1997), menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan terdiri dari enam tahap yaitu : (1) menetapkan tujuan dan sasaran khusus serta mengukur hasilnya, (2) mengidentifikasikan masalah, (3) mengembangkan alternatif, (4) memilih alternatif, (5) menerapkan keputusan, dan (6) mengendalikan dan menilai keputusan yang diikuti proses tinjau kembali.

Kebanyakan keputusan mengenai pertanian masih diambil oleh petani selaku individu, sekaligus anggota keluarga, sehubungan dengan hasratnya untuk melakukan sesuatu yang dapat dilakukannya untuk anggota keluarga, juga



pengambilan keputusan tertentu atau melaksanakan teknik tertentu. Sebaliknya hasrat petani itu sendiri untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik bagi keluarganya di dalam banyak hal merupakan pendorong yang cukup efektif untuk mempertinggi hasil usahatani (Mosher, 1976).

### **2.1.2 Konsep Usahatani**

Usahatani adalah suatu organisasi dimana petani sebagai pelaksana mengorganisasi alam, tenaga kerja dan modal ditunjukkan pada produksi di sektor pertanian, baik berdasarkan pada pencarian laba atau tidak. Keadaan alam serta iklim juga mempunyai pengaruh pada proses produksi. Mencapai hasil produksi diperlukan waktu yang cukup lama (panjang) dan diperlukan pengaturan yang cukup intensif dalam penggunaan biaya, modal dan faktor-faktor lain dalam usahatani (Hernanto, 1994).

Menurut Wibowo (1990), berusahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan merupakan pendapatan bersih usahatani. Pendapatan yang diperoleh petani akan lebih besar apabila petani dapat menekan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi serta diimbangi dengan produksi yang tinggi.

Pengembangan usahatani salak lebih ditekankan pada produktivitas, yang menunjukkan hasil yang cukup tinggi. Terjadinya peningkatan produktivitas ini menunjukkan bahwa telah terjadi perbaikan dan peningkatan kualitas usahatani salak di tingkat petani. Gambaran yang menunjukkan bahwa komoditi salak untuk periode 1995–2000 di Kabupaten Jember mengalami fluktuasi jumlah luas tanaman, luas panen, dan produksi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Tanaman, Luas Panen, dan Produksi Komoditi Buah Salak di Kabupaten Jember Tahun 1995-2000

Tahun	Luas Tanaman (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
1995	83.404	21.954	1.027,07
1996	87.320	9.458	388,71
1997	91.130	23.957	1.086,00
1998	119.791	37.748	1.509,72
1999	117.887	32.535	18.759,79
2000	121.656	29.384	573,46

Sumber : Biro Pusat Statistik, 2001

### 2.1.3 Biologi Tanaman Salak

Menurut Rukmana (1999), kedudukan tanaman salak dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan adalah sebagai berikut.

- Kingdom : Plantae (tumbuh-tumbuhan)
- Divisi : Spermatophyta (tumbuhan berbiji)
- Subdivisi : Angiospermae (berbiji tertutup)
- Kelas : Monocotyledonae (biji berkeping satu)
- Ordo : Palmae (Palmales)
- Famili : Palmaceae
- Genus : *Salacca*
- Spesies : *Salacca edulis reinw*

Salak yang mempunyai nama ilmiah *Salacca edulis reinw* merupakan tanaman buah asli Indonesia. Tanaman ini termasuk dalam keluarga *Palmae* diduga berasal dari Pulau Jawa. Tanaman salak tumbuh berumpun dan tingginya dapat mencapai tujuh meter, tetapi rata-rata tidak lebih dari 4,5 meter. Tanaman ini termasuk tanaman berumah dua (tanaman yang menghasilkan bunga jantan dengan tanaman yang menghasilkan bunga betina). Pada dasarnya tanaman salak dapat tumbuh hampir di seluruh daerah di Indonesia. Akan tetapi, untuk dapat memproduksi baik, tanaman ini, membutuhkan lingkungan ideal. Ketinggian tempat yang diinginkan berkisar antara 1-400 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 200-400 mm/bulan. Daerah dengan suhu rata-rata harian antara 20-30°C dan terkena sinar antara 50-70% merupakan tempat yang baik untuk

pertumbuhannya. Selain itu, jenis tanah idealnya adalah tanah yang gembur, mengandung bahan organik, air tanah yang dangkal, dan mampu menyimpan air tetapi tidak mudah tergenang dengan (Widyastuti dan Paimin, 1993).

## **2.1.4 Teknik Budidaya Salak**

### **2.1.4.1 Penyiapan Lahan**

Petani salak di Desa Bagorejo umumnya menerapkan cara pengolahan tanah yang masih sederhana. Lahan untuk kebun tanaman salak yang dikelola disiapkan dalam bentuk lubang tanam dengan berukuran 50 cm x 50 cm x 50 cm atau 60 cm x 60 cm x 60 cm disesuaikan dengan keadaan tanah. Penyiapan lahan sebaiknya dilakukan sebulan sebelum penanaman. Jarak tanam di lahan bervariasi yaitu 2 m x 2 m, 2 m x 1 m, 2,5 m x 2,5 m, atau 1 m x 0,75 m sesuai dengan luas lahannya.

### **2.1.4.2 Penanaman**

Waktu tanam yang paling baik adalah pada awal musim hujan agar tersedia air secara memadai dan dilakukan pada sore hari. Hal yang penting diperhatikan dalam penanaman salak adalah mengatur komposisi jumlah tanaman salak jantan dan salak betina. Komposisi yang ideal yaitu 1 : 10 atau 1 : 20, artinya 10-20 rumpun salak betina minimal harus ada satu rumpun salak jantan. Penempatan rumpun salak jantan biasanya di antara rumpun salak betina atau di tepi kebun sekaligus berfungsi sebagai pagar. Sebelum bibit ditanam taburkan furadan 3 G secara merata pada lubang tanam yang akan ditanami. Bibit yang ditanam haruslah bibit yang tumbuhnya subur dan sehat.

### **2.1.4.3 Pemeliharaan Tanaman**

#### **1. Penyulaman**

Penyulaman sebaiknya dilakukan seawal mungkin, yaitu sejak tanam sampai berumur 30 hari, terutama bila ada tanaman yang mati atau tumbuhnya abnormal. Hal yang penting diperhatikan dalam penyulaman adalah persiapan bibit yang umurnya sama dan ukurannya seragam dengan tanaman di kebun.

## **2. Penyiraman**

Tanaman salak yang masih muda, khususnya fase awal pertumbuhan, membutuhkan air yang memadai. Pengairan harus kontinu 2 kali sehari pada pagi dan sore hari, terutama bila tidak hujan. Penyiraman berangsur-angsur dikurangi bila tanaman salak sudah berakar kuat dan dalam.

## **3. Pemupukan**

Pemupukan tanaman salak dilakukan kontinu beberapa kali dalam setahun. Pemberian pupuk dapat dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pada awal dan akhir musim hujan. Pemberian pupuk kandang sebagai pupuk dasar dilakukan pada saat awal sebelum penanaman salak. Sedangkan pemberian pupuk kandang ke tanaman yang telah berumur 1-3 tahun adalah dengan menumpukkan pupuk dekat pangkal batang. Untuk tanaman salak yang berumur 4 tahun lebih pupuk kandang diletakkan di tengah-tengah barisan salak atau gang. Banyaknya pupuk yang diberikan tergantung pada umur dan kondisi tanaman, kesuburan tanah, dan tujuan pemupukan. Perlu diperhatikan dosis pupuk yang diberikan terutama pupuk buatan (anorganik). Pupuk yang digunakan antara lain Urea, ZA, TSP dan KCl atau NPK serta dapat ditambahkan zat pengatur tumbuh (ZPT) yang disemprotkan pada semua bagian tanaman. Dosis yang dibutuhkan untuk tanaman umur 1-12 bulan sebanyak 5 g untuk masing-masing pupuk, kemudian meningkat 15 g pada tanaman yang berumur 1-2 tahun dan 25 g untuk tanaman yang berumur 3 tahun lebih. Tanaman salak bisa pecah-pecah bila pemupukannya salah atau perbandingan pupuknya tidak seimbang.

## **4. Penyiangan**

Penyiangan dilakukan pada saat gulma mulai tumbuh di lahan kebun salak, kemudian diulang secara kontinu bersamaan dengan kegiatan pengemburan tanah, dan pemupukan. Gulma dibersihkan dengan cangkul atau arit, kemudian dikumpulkan menjadi satu dan dikubur dalam lubang sebagai bahan kompos.

## **5. Penggemburan Tanah**

Penggemburan tanah dilakukan pada saat penyiangan. Tanah di sekitar rumpun salak digemburkan, kemudian ditimbunkan di sekeliling pangkal tanaman. Tujuan penggemburan tanah adalah untuk memperbaiki drainase dan mendorong pertumbuhan akar tanaman salak dengan leluasa.

## **6. Pemangkasan**

Pada tanaman salak yang masih muda, pemangkasan dilakukan terhadap pelepah-pelepah daun yang mengering atau terserang hama dan penyakit. Sedangkan pada tanaman salak yang mulai produktif berbunga atau berbuah, pemangkasan dilakukan pada tunas atau anakan, sehingga tiap rumpun cukup dipelihara 1-2 anakan. Pemangkasan diulang lagi pada saat tanaman stadium perkembangan buah dan setelah panen. Kegiatan pemangkasan dilakukan kontinu tiap 1-2 bulan sekali.

## **7. Penyerbukan**

Tanaman salak sebenarnya dapat menyerbuk sendiri dengan bantuan serangga penyerbuk dan angin. Meski demikian untuk mendapatkan pembuahan yang optimal perlu bantuan penyerbukan buatan oleh manusia. Penyerbukan buatan dilakukan dengan memotong bunga salak jantan kemudian ditempelkan atau dioleskan di atas bunga salak betina. Bunga yang sudah diserbuki ini harus diberi tudung untuk menghindari curah hujan dan penyinaran matahari langsung.

## **8. Perawatan Buah**

Perawatan buah salak dilakukan sejak terbentuknya bakal buah sampai menjelang panen. Buah yang umurnya 4-5 bulan setelah penyerbukan perlu diperjarang. Tujuan penjarangan buah adalah untuk menghasilkan buah berukuran besar-besar dan cepat masak. Penjarangan buah dengan cara memetik buah yang pertumbuhannya abnormal dan berdesak-desakan.

## **9. Perlindungan (Proteksi) Tanaman**

Perlindungan tanaman salak bertujuan melindungi buah salak dari gangguan hama dan penyakit. Perlindungan tanaman salak yang dianjurkan adalah mempraktekkan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, yaitu

perpaduan teknik pengendalian fisik (mekanik), hayati (biologi), kultur teknik dan kimiawi yaitu dengan menggunakan pestisida.

#### **2.1.4.4 Panen dan Pasca Panen Salak**

##### **1. Panen**

Tanaman salak yang ditanam dari bibit biji pada umur 3-4 tahun sudah mulai berbuah sedangkan jika dari bibit cangkakan sudah mulai berbuah pada umur 2 tahun setelah tanam. Buah salak akan matang sekitar 6-7 bulan setelah penyerbukan, meski demikian penentuan saat panen yang paling tepat ditentukan oleh varietas atau kultivar salak.

Ciri-ciri buah yang layak dipanen pada stadium matang di pohon adalah warna kulit buah bersih dan mengkilap, bila dipegang atau dipijat terasa empuk dan kulitnya tidak kasar, beraroma khas, bahkan kadang-kadang kelihatan retak. Apabila sudah dikupas warna bijinya coklat sampai coklat kehitam-hitaman, daging buahnya kenyal atau empuk dan duri-duri kecil kulit sudah tumpul, sisik kulit buahnya sudah melebardan bila dipetik mudah lepas dari tangkai buah.

Masa panen raya salak di Desa Bagorejo pada bulan November-Februari. Cara panen salak adalah dengan memotong pangkal tandan buah sekaligus secara hati-hati menggunakan pisau atau sabit yang tajam. Pemetikan dengan tandan dapat juga dilakukan. Dapat pula dipanen dengan cara dipetik pilih satu per satu butir buah dari tandan dengan menggunakan potongan atau sabit. Waktu panen yang baik adalah pada sore hari yaitu pukul 15.00-18.00

##### **2. Penanganan Pascapanen**

###### **a. Buah Segar**

Pada umumnya buah salak matang di pohon dikonsumsi atau dipasarkan sebagai buah segar. Penanganan buah salak untuk konsumsi adalah sebagai berikut :

- ◆ mengurapulkan butir-butir salak di tempat yang strategis yaitu keadaannya teduh dan dekat dengan jalan,
- ◆ kumpulkan dalam satu keranjang,

- ◆ mengangkut buah salak ke gudang atau tempat penampungan hasil,
- ◆ membersihkan dan sortasi buah dari kotoran yang menempel dan pisahkan yang rusak atau cacat dari yang baik,
- ◆ klasifikasikan dan grading buah berdasarkan ukuran dan varietas yang seragam, tingkat ketuaan, kekerasan buah, kerusakan kulit buah dan lain-lain,
- ◆ angkut buah salak ke tempat pemasaran.

#### b. Pengolahan Buah Salak

Buah salak dapat diolah menjadi aneka makanan, diantaranya dibuat asinan, manisan, dodol salak, jenang dan pengalengan buah dalam sirop (Rukmana, 1999).

#### 2.1.5 Teori Fungsi Produksi

Fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Dalam bentuk matematika sederhana fungsi produksi ini dituliskan sebagai berikut (Mubyarto, 1995) :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Dimana : Y = hasil produksi fisik

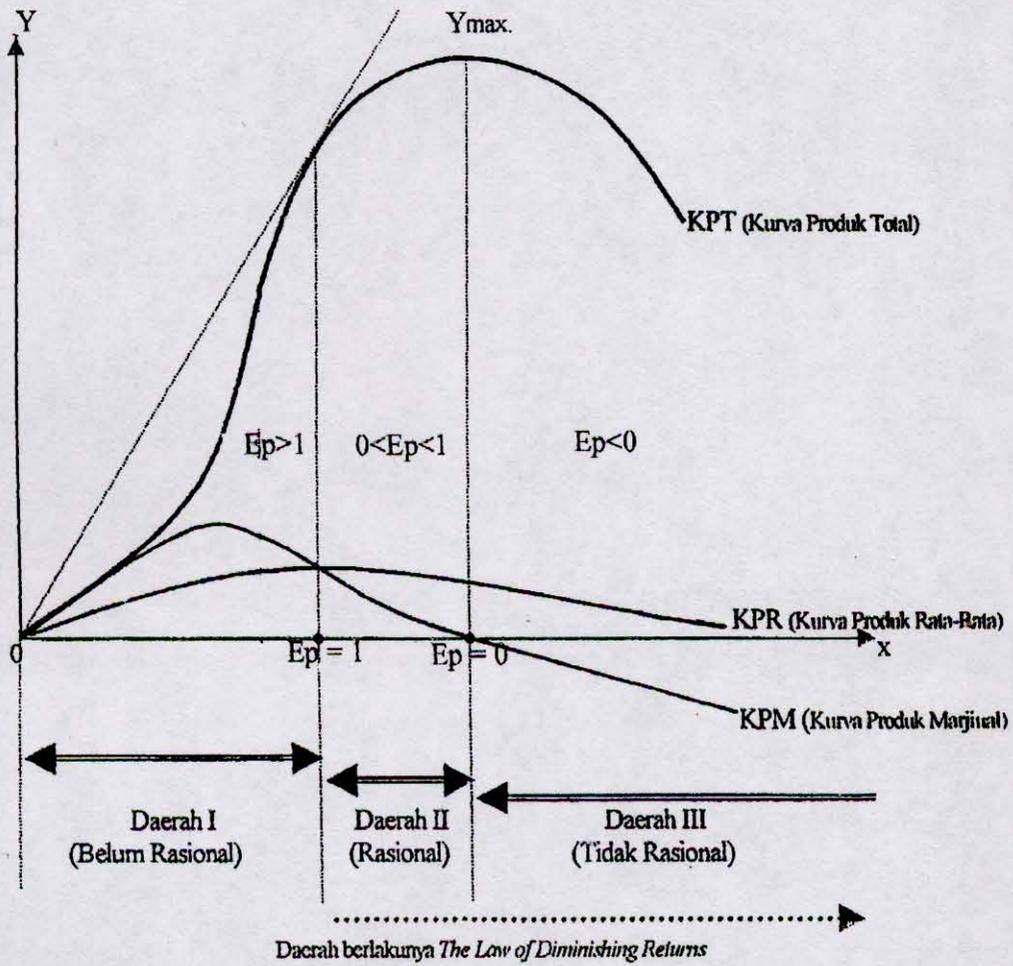
$X_1, X_2, \dots, X_n$  = faktor-faktor produksi

Hubungan kuantitatif antara satu faktor atau variabel dengan produk dapat mempunyai bentuk salah satu atau kombinasi dari tiga bentuk yang mungkin terdapat, yaitu kenaikan hasil tetap (*constant return*), kenaikan hasil yang bertambah (*increasing return*), dan hasil keanikan yang berkurang (*decreasing return*).

Apabila setiap penambahan satu satuan produksi menyebabkan kenaikan hasil tetap, dikatakan bahwa hubungan antara faktor produksi dengan produk itu berbentuk kenaikan hasil yang bertambah. Dan apabila penambahan satu satuan produksi menyebabkan penambahan produk yang semakin berkurang, dikatakan hubungan antara faktor produksi dan produk itu mempunyai bentuk kenaikan hasil yang berkurang (Soekartawi, 1990).

Pada umumnya hubungan antara faktor produksi dan produksi dari tiap proses produksi akan cenderung berbentuk kombinasi dari kenaikan hasil yang bertambah dan kenaikan hasil yang berkurang. Sifat inilah yang digambarkan dalam teori produksi yaitu : hukum kenaikan hasil yang berkurang (*The Law of Diminishing Return*). Hukum ini dapat dinyatakan sebagai berikut (Boediono, 1982) : “Apabila berturut-turut ditambahkan satu-satuan dari satu faktor produksi variabel kepada faktor-faktor produksi tetap dalam suatu proses produksi, suatu saat akan tercapai keadaan dimana penambahan produk yang disebabkan oleh penambahan produk yang disebabkan oleh penambahan satu-satuan faktor produksi variabel itu akan menurun”.

Hubungan antara input dan output secara terperinci dapat ditunjukkan pada gambar 1 yang berhubungan dengan hukum kenaikan hasil yang bertambah dan kenaikan hasil yang berkurang.



Gambar 1. Hubungan antara Hasil Produksi (Y) dengan Faktor Produksi (X) dalam Hukum Kenaikan Hasil yang Makin Berkurang

Gambar 1 menyajikan hubungan antara hasil produksi dengan faktor produksi yang berkaitan dengan elastisitas produksi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Daerah I (irrational region)

Pada daerah ini  $E_p > 1$ , berarti masih ada kesempatan bagi petani untuk mengatur kembali kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi total yang dihasilkan lebih tinggi dari faktor produksi yang digunakan.

2. Daerah II (rational region)

Pada daerah ini  $E_p$  terletak antara nol dan satu ( $0 < E_p < 1$ ). Tahap produksi pada daerah ini termasuk rasional atau efisien, tetapi keadaan ini baru menggambarkan efisiensi fisik saja dan belum tentu disertai efisiensi ekonomi karena untuk mencapai efisiensi ekonomi perlu diketahui harga-harga baik harga hasil produksi maupun harga faktor produksi. Pada daerah ini akan tercapai pendapatan maksimal, namun sulit ditentukan pada titik dimana pendapatan akan mencapai maksimal.

3. Daerah III (irrational region)

Pada daerah ini  $E_p < 0$  sampai  $E_p = 0$ , berarti setiap penambahan faktor produksi akan menyebabkan penurunan hasil produksi tersebut bertambah.

Menurut Soekartawi (1993), fungsi *Cobb-Douglas* adalah suatu fungsi yang melibatkan dua atau lebih variabel yaitu variabel dependen atau variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel lain yang disebut variabel independen atau variabel yang menjelaskan (X). Penyelesaian hubungan antara variabel X dan Y biasanya dalam bentuk regresi, yaitu variasi dari Y yang akan dipengaruhi oleh variasi X. Fungsi *Cobb-Douglas* ini banyak digunakan oleh peneliti dengan tiga alasan pokok yaitu (1) penyelesaian fungsi *Cobb-Douglas* relatif lebih mudah dibandingkan dengan fungsi yang lain, (2) hasil pendugaan garis melalui fungsi *Cobb-Douglas* akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus menunjukkan besaran elastisitas, dan (3) besaran elastisitas sekaligus menunjukkan tingkat besaran *return to scale*.

### 2.1.6 Konsep Biaya, Pendapatan dan Efisiensi

Biaya produksi merupakan pengeluaran selama proses produksi meliputi pengeluaran yang dilakukan untuk faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut (Soeratno, 1993) :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : total biaya (*total cost*)

TFC : total biaya tetap (*total fixed cost*)

TVC : total biaya variabel (*total variabel cost*)

Soekartawi (1995), menyatakan bahwa penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan : TR = total penerimaan

Y = produksi yang diperoleh

P<sub>y</sub> = harga y

Bentuk penerimaan tunai dapat menggambarkan tingkat kemajuan ekonomi usaha dalam spesialisasi dan pembagian kerja.

Berusahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Total penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi, sedangkan total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya.

Analisis untuk mengetahui efisiensi secara ekonomi adalah analisis R/C ratio. Analisis R/C ratio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya produksi, yaitu dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya

produksi. Tingginya nilai R/C ratio disebabkan oleh produksi yang diperoleh, dan harga komoditi yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan petani sebagai pengusaha. Selain itu pengusaha selalu mempertimbangkan biaya produksi secara proporsional dan efisien, dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan pengusaha dalam penggunaan input, teknologi dan curahan kerja yang berorientasi pada pencapaian produksi yang maksimum dengan dasar pertimbangan efisiensi. Bila analisis ini menghasilkan nilai R/C ratio lebih besar dari satu berarti dalam berbagai skala usaha layak untuk diusahakan atau dengan kata lain usaha tersebut secara ekonomis efisien dan layak untuk dikembangkan (Soemodihardjo, 1998).

Konsep efisiensi dalam penggunaan faktor produksi dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu efisiensi teknis, efisiensi harga (alokatif), dan efisiensi ekonomi. Penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis bila faktor produksi yang dipakai dapat menghasilkan produksi yang maksimum. Efisiensi harga atau alokatif tercapai bila nilai dari produk marginal sama dengan harga faktor produksi yang bersangkutan. Sementara itu efisiensi ekonomi terjadi bila usaha yang dilakukan mencapai efisiensi teknis dan sekaligus efisiensi harga (Soekartawi, 1993).

Secara matematis uji R/C ratio dapat diformulasikan sebagai berikut (Hernanto, 1994) :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C ratio = perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya

TR = total penerimaan (Rp)

TC = total biaya (Rp)

### 2.1.7 Analisis SWOT

Menurut Pearce dan Robinson (1997), *SWOT* merupakan singkatan dari *Strenghts* (kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan) intern suatu usaha serta *Opportunities* (peluang) dan *Treaths* (ancaman) dalam lingkungan ekstern. Kekuatan adalah sumberdaya, keterampilan atau keunggulan-keunggulan terhadap

pesaing serta kebutuhan pasar yang dilayani oleh perusahaan/produsen. Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif dalam menjalankan usaha. Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan usaha, sedangkan ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan suatu usaha. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Menurut Supriono (1990), analisis *SWOT* merupakan suatu metode analisis yang bersifat kualitatif untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap suatu usaha. Analisis ini menyajikan gambaran posisi suatu usaha dalam bentuk profile kesempatan dan tantangan lingkungan serta profile keuntungan strategi. *ETOP (Environmental Treath and Opportunity Profile)* menggambarkan lingkungan eksternal berupa dukungan maupun ancaman, sedangkan *SAP (Strategic Adventage Profile)* adalah suatu evaluasi secara sistematis faktor-faktor keuntungan strategi usaha dengan cara menentukan penimbang setiap faktor penting untuk di dalam lingkungan internal suatu usaha.

Analisis lingkungan merupakan proses awal dalam manajemen strategi yang bertujuan untuk memantau lingkungan suatu usaha. Secara garis besar analisis lingkungan mencakup analisis mengenai lingkungan eksternal dan lingkungan internal suatu usaha. Hasil dari analisis lingkungan setidaknya akan memberikan gambaran tentang keadaan usaha yang biasanya disederhanakan dengan memotret *SWOT* yaitu *Strengths, Weaknesses, Opportunities and Treats* yang dimilikinya. Analisis eksternal akan memberikan gambaran tentang peluang dan ancaman, sedangkan analisis internal akan memberikan tentang keunggulan dan kelemahan dari usaha tersebut (Purnomo, 1999).

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Mosher (1976), petani sebagai manajer mempunyai pengertian bahwa petani memiliki keterampilan dalam hal kegiatan-kegiatan yang didorong oleh kemauan yang tercakup di dalamnya terutama pengambilan keputusan atau

penetapan pilihan dari alternatif yang ada. Keputusan yang diambil oleh setiap petani mencakup tentang keputusan mengenai pilihan dari berbagai kegiatan tanaman yang mungkin ditanam pada setiap bidang tanah.

Petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang sesuai dengan pilihannya dari beberapa kebijakan produksi yang diketahui. Pengambilan keputusan akan melalui tiga tahap penting yaitu menurut Simon dalam Hernanto (1994) :

1. Menemukan data, diketahui untuk mengambil keputusan atau pengkajian
2. Mengetahui pilihan berbuat dari ragam pilihan yang ada
3. Memilih diantara alternatif

Hal itu berkaitan dengan upaya pemecahan masalah yang meliputi apa masalahnya, alternatif apa yang ada, dan mana yang terbaik. Kebanyakan petani bukan memilih alternatif terbaik karena keterbatasan sumber yang dikuasai, tetapi lebih memilih selamat dan tidak menanggung resiko sebagai akibat salah pengambilan keputusan.

Keterampilan petani sangat menentukan keberhasilan usahatani, petani sebagai pengusaha akan membuat keputusan (*decision maker*) tentang jenis tanaman yang akan diusahakan, selalu dihadapkan pada permasalahan ekonomis. Pada penelitian sebelumnya menurut Widorini (2000), pada petani Nanas di Kabupaten Kediri terdapat beberapa faktor yang mendasari pengambilan keputusan dalam usahatani Nanas yaitu kesesuaian agroklimat, kemudahan budidaya, kemudahan pemasaran, tingkat pendapatan tinggi, dan melestarikan tradisi. Adapun faktor-faktor yang dianggap mendasari pengambilan keputusan petani untuk berusahatani salak adalah kesesuaian agroklimat, kemudahan budidaya, kemudahan pemasaran, tingkat pendapatan yang tinggi, pembiayaan rendah dan melestarikan tradisi.

Menurut Sunarjono (1996), pengambilan keputusan dalam pendirian kebun buah-buahan harus berpedoman pada zonasi agroekologi (agroklimat) yang akan memperkecil pengaruh lingkungan terhadap penyimpangan hasil buah. Prinsip pengwilayahan (zona) yang disesuaikan dengan sifat agroklimatnya bertujuan untuk memperkecil pengaruh lingkungan dan interaksi antara varietas

dengan lingkungan. Kesesuaian agroklimat dengan tanaman yang dibudidayakan sangat berkaitan erat. Tanaman salak mempunyai toleransi yang tinggi terhadap berbagai jenis tanah. Tanah yang paling baik adalah tanah gembur, subur, banyak mengandung humus, aerasi dan drainasinya baik, air tanahnya dangkal serta ber-pH 6,0-7,0 curah hujan 1500-3000 mm/tahun dengan musim kering antara 4-6 bulan. Salak tumbuh baik di dataran rendah sampai ketinggian 500 m dari permukaan laut (Rukmana, 1999). Daerah penelitian mempunyai ketinggian 10 meter dari permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 2.800 mm/tahun dengan keadaan suhu rata-rata 32° C dan beriklim sangat basah. Tanah di Desa Bagorejo sangat cocok untuk ditanami dengan tanaman salak karena tanahnya yang berupa dataran rendah bertipe podsolik dan latosol.

Budidaya tanaman adalah kegiatan yang bersifat pengelolaan mulai dari persiapan tanah untuk menanam, pemeliharaan sampai menghasilkan produk dengan nilai ekonomis yang lebih tinggi. Teknologi budidaya tanaman buah sangat membantu dalam upaya meningkatkan produksi baik itu kualitas maupun kuantitas yang biasanya menentukan terhadap tingkat konsumsi buah (Rasyidi, 1996).

Menurut Solikhin (2001), pengambilan keputusan di dalam memilih berusahatani salak dikarenakan budidayanya mudah dibandingkan dengan tanaman buah-buahan lain dalam bentuk kebun. Menurut Rukmana (1999), teknik budidaya tanaman salak relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan tanaman buah-buahan yang lain. Tanaman salak dapat diperbanyak dengan cara generatif (biji) dan vegetatif berupa anakan atau cangkokan anakan. Biji yang digunakan sebagai bibit berasal dari pohon salak yang dianggap bagus mutunya. Agar mutu buah yang dihasilkan sesuai dengan keinginan maka tanaman salak perlu dikelola dan dirawat. Dengan pengelolaan dan perawatan yang benar dan teratur akan diperoleh kondisi buah yang baik dan produktif. Perawatan ini dilakukan sampai berakhirnya masa produksi tanaman salak.

Aspek pemasaran adalah penting, bila mekanisme pemasaran berjalan maka semua yang terlibat akan diuntungkan. Peranan lembaga pemasaran yang terdiri dari petani produsen, penebas, pedagang pengumpul, pedagang pengecer

pedagang besar menjadi amat penting. Lembaga pemasaran bagi negara sedang berkembang yang dicirikan oleh lemahnya pemasaran hasil pertanian atau lemahnya kompetisi pasar sempurna akan menentukan mekanisme pasar (Swasta, 1985).

Di antara para pelaku pemasaran posisi produsen atau petani adalah yang paling lemah. Beberapa sebab terjadi rantai pemasaran panjang dan petani dirugikan antara lain: (1) pasar tidak bekerja secara sempurna; (2) lemahnya informasi pasar; (3) lemahnya produsen (petani) memanfaatkan peluang pasar; (4) lemahnya posisi petani untuk melakukan penawaran sehingga mendapatkan harga yang baik; (5) produsen (petani) melakukan usahatani tidak berdasarkan pada permintaan pasar (Soekartawi, 1993).

Pemasaran merupakan kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen. Peranan lembaga pemasaran sangat tergantung dari sistem pemasaran yang berlaku dan karakteristik barang yang dipasarkan. Proses pemasaran mengandung beberapa fungsi yang harus ditampung oleh pihak-pihak produsen dan lembaga atau mata rantai penyalur produksi. Fungsi pemasaran tersebut antara lain : pembelian, penjualan, penyebaran, pengangkutan, penyimpanan, pengolahan, pembiayaan, resiko dan informasi pasar (Swasta, 1985). Pengambilan keputusan petani untuk berusahatani salak menurut Anarsis (1996), dikarenakan pemasaran buahnya mudah, sampai saat ini permintaan masyarakat akan buah salak tetap lebih tinggi dari persediaan dan pengangkutannya pun relatif mudah. Kajian yang mengulas tentang peluang pemasaran salak cukup banyak, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, melainkan juga untuk kebutuhan ekspor. Keadaan ini membuka peluang pasar yang sangat luas dan baik dalam mengusahakan tanaman salak.

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang sudah dianut, diturut dan ditaati oleh setiap anggota masyarakat demi tertib dan lancarnya kehidupan masyarakat itu (Ardaniah dkk., 1997). Menurut Hernanto (1994) petani pengelola umumnya tumbuh dan dewasa dalam menjalankan usahatannya. Melalui proses belajar dari orangtuanya ia mulai berusahatani. Sifat tradisi yang diwariskan mendarah daging dalam gerak usahatannya. Kondisi yang demikian akan berpengaruh terhadap

keputusan usahanya. Menurut Soekartawi (1993) petani melakukan usahatani yang diusahakan secara turun-temurun, pula. Umumnya mereka mendapatkan pengetahuan untuk menanam tanaman salak dari leluhurnya dan akan diteruskan kepada anak-anaknya. Melestarikan tradisi menanam salak menjadi hal yang sangat penting bagi petani, selain melestarikan tradisi mereka melestarikan lahan mereka sendiri dengan mengelola sendiri mereka dapat tetap menjaga kelestarian dan kesuburan tanahnya.

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian, yang pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Besarnya pendapatan usahatani akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan, seperti untuk biaya produksi periode selanjutnya, tabungan dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Hernanto, 1994).

Petani sebagai pengusaha selalu mengharapkan agar pendapatan atau yang diterima dari kegiatan usahatani tinggi, begitu juga dalam usahatani salak. Akan tetapi pendapatan yang tinggi tidak selalu mencerminkan efisiensi yang tinggi, karena ada kemungkinan pendapatan yang tinggi diperoleh dengan penggunaan biaya produksi yang berlebihan. Selanjutnya usahatani dikatakan mempunyai keuntungan apabila diperoleh pendapatan yang maksimal dan mampu meminimumkan biaya. Dengan demikian pendapatan yang dihasilkan dapat digunakan untuk membayar semua biaya yang dikeluarkan oleh petani. Menurut Rukmana (1999), berdasarkan hasil analisis usahatani salak Swaru di Jawa Timur pada tahun 1994 menunjukkan bahwa berusahatani salak menguntungkan. Menurut Hadisaputro (1983), pendapatan petani lebih besar apabila petani dapat menekan biaya variabel yang dikeluarkan dan diimbangi dengan produksi yang tinggi. Dalam hal ini petani hendaknya dapat memanfaatkan saprodi yang efisien pada tanah yang diusahakan. Pengetahuan tentang data biaya dan pendapatan usahatani sangat diperlukan karena hal ini akan membantu petani di dalam mengambil keputusan dalam berusahatani salak dengan tujuan guna mempertinggi

produksi usahatani sekaligus dapat meningkatkan pendapatan dan mempertinggi tingkat hidupnya.

Ditinjau dari segi petani yang merupakan produsen maka meningkatkan produksi merupakan usaha untuk meningkatkan pendapatan. Dalam melakukan usahatani disini akan bertindak sebagai pengusaha yang sudah barang tentu akan memperhitungkan biaya dan jasa alat produksi yang dikorbankan (Mosher, 1976). Menurut Soehardjo dan Patong (1973), biaya produksi mempunyai peranan penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu menentukan besarnya harga produk dari produk yang dihasilkan. Biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi akan berpengaruh terhadap pendapatan bersih petani. Hal ini dikarenakan pendapatan bersih usahatani diperoleh dari pengurangan antara penerimaan dengan biaya produksi.

Besar kecilnya produksi usahatani salak dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor. Faktor-faktor yang dianggap berpengaruh terhadap besarnya produksi salak diantaranya adalah jumlah pohon, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan umur tanaman salak.

Menurut Aprilia (2002), jumlah pohon dengan luas lahan pengusahaan tanaman salak tidak berhubungan. Hal ini dikarenakan salak merupakan tanaman tahunan yang dapat berproduksi sepanjang tahun dan tidak terpengaruh dengan luas lahan. Akan tetapi kecenderungan makin luas lahan yang dimiliki petani maka akan semakin banyak pula jumlah pohon yang diusahakan memang berpengaruh, sehingga semakin banyak jumlah pohon yang dimiliki berpengaruh pada produktivitas usahatani. Produksi yang meningkat belum tentu menjamin meningkatnya pendapatan petani, bahkan bisa terjadi produksi yang dihasilkan meningkat tetapi pendapatan petani menurun. Keadaan ini dapat terjadi pada waktu panen raya dimana produksi yang dihasilkan melimpah sedangkan konsumen tetap dan situasi pasar tidak menguntungkan.

Menurut Rukmana (1999), tingkat penggunaan pupuk berupa pemberian dosis dan waktu pemberian sangat menentukan dalam meningkatkan produksi salak. Pemupukan dilakukan untuk menyediakan unsur-unsur hara yang

diperlukan oleh tanaman salak. Pupuk yang digunakan dapat berupa pupuk organik seperti kompos dan pupuk kandang, sedangkan pupuk anorganik yaitu pupuk buatan yang banyak dijual di toko-toko maupun kios-kios pertanian.

Pemakaian pestisida oleh petani dilakukan untuk mengatasi penyakit yang menyerang tanaman salak, yang disebabkan oleh hama penyakit atau organisme pengganggu yang lain. Umumnya dilakukan dengan cara mekanis dan pestisida. Jenis, jumlah (dosis), dan waktu pemberian pestisida yang tepat akan menekan populasi organisme pengganggu yang ada. Penggunaan obat-obatan yang tidak sesuai baik dosis, waktu dan jenis hanya akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan (Rukmana, 1999).

Menurut Mubyarto (1995), banyaknya tenaga kerja, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga akan sangat berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan mulai dari poses awal produksi hingga dihasilkannya output. Produktivitas tenaga kerja juga memegang peranan yang tidak kalah penting karena berhubungan dengan efisiensi dari rangkaian kegiatan produksi yang dilakukan. Tenaga kerja terutama dalam curahan kerja yang dihasilkan akan sangat berpengaruh terhadap produksi tanaman salak.

Setiap usaha pertanian pasti memerlukan tenaga kerja. Tenaga kerja dalam usahatani salak merupakan faktor penting yang sejajar dengan faktor-faktor produksi lainnya dan merupakan faktor penentu berhasil tidaknya suatu usahatani. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Biasanya usaha pertanian skala kecil akan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar relatif sedikit. Sebaliknya pada usaha pertanian skala besar, lebih banyak menggunakan tenaga kerja.

Menurut Hernanto (1994), faktor biaya sangat menentukan kelangsungan proses produksi. Biaya produksi adalah keseluruhan pengeluaran yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya dalam melakukan usahatannya. Biaya produksi tidak akan meningkat bila petani bisa mengkombinasikan faktor produksi dengan baik dan mampu menekan biaya variabel seminimal mungkin.

Biaya produksi pada usahatani salak ini dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya yang dikeluarkan untuk membeli alat-alat pertanian seperti cangkul, sabit, pajak tanah, pajak air dan bangunan pertanian. Biaya variabel meliputi pembelian pupuk, obat-obatan/pestisida, biaya tenaga kerja, biaya panen, biaya pengolahan dan sewa tanah.

Petani sebagai seorang pengusaha di dalam melakukan usaha pertanian akan selalu berpikir bagaimana mengalokasikan input seefisien mungkin untuk memperoleh produksi yang maksimal. Pemikiran ini didasarkan pada konsep bagaimana memaksimalkan keuntungan atau *profit maximization*. Di lain pihak petani dihadapkan pada keterbatasan modal dalam melaksanakan usahatani. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keuntungan yang lebih besar adalah menekan biaya produksi sekecil mungkin atau meminimumkan biaya (*cost minimization*).

Menurut Soekartawi (1995), untuk mengetahui efisiensi usahatani, dilakukan melalui analisis R/C ratio. Analisis ini merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya. Berdasarkan analisis usahatani salak Swaru di Jawa Timur pada tahun 1994 menunjukkan bahwa setiap 100 batang (jarak tanam 2 m x 3m) selama 5 tahun dengan panen perdana mulai umur 3 tahun sampai tahun ke-5 dengan produksi sebanyak 1.008 kg diperoleh R/C ratio sebesar 4,46. Ini berarti setiap penambahan biaya sebesar Rp 1,- akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 4,46,- (Rukmana, 1999). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai R/C ratio lebih besar dari satu berarti penggunaan biaya produksi pada usahatani salak adalah efisien.

Menurut Anarsis (1996), umur produktif tanaman salak sangat panjang bisa mencapai puluhan tahun, bahkan ada keterangan yang menjelaskan bahwa umur produktif tanaman salak lebih dari 50 tahun. Menurut Rukmana tanaman salak mulai berbunga pada umur 3-4 tahun bila ditanam dari biji atau 1-2 tahun bila ditanam dari anakan (cangkokan).

Mengetahui kemungkinan pengembangan usahatani salak digunakan analisis *SWOT*. Menurut Rangkuti (1997), analisis ini merupakan analisis untuk mengetahui proses perencanaan strategis suatu kegiatan yang terdiri atas kekuatan (*Strenght*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan hambatan (*Threats*). Analisis *SWOT* digunakan dalam menentukan area kunci. *SWOT* adalah suatu metode untuk menentukan strategi (jangka panjang) dan taktik (jangka pendek) yang kemudian dijabarkan menjadi faktor-faktor kunci atau area kunci permasalahan (*key result area*). Variabel-variabel yang bersifat internal yang berpengaruh terhadap produksi usahatani salak adalah sifat tanaman salak, sumberdaya manusia, panen dan pasca panen serta kualitas komoditas. Sedangkan variabel-variabel eksternal yang berpengaruh ialah topografi/agroklimat, ekonomi, kebijakan pemerintah, teknologi, sosial budaya, pesaing, pasar dan pemasok.

Besar kecilnya produksi usahatani salak ditentukan oleh intensitas budidaya yang diterapkan petani salak. Di dalam pengusahaan salak terdapat tiga macam teknik budidaya yang digunakan yaitu ekstensif (tradisional), semi intensif (madya) dan intensif (maju). Kriteria yang dipergunakan ialah bahwa usahatani itu dikatakan intensif apabila pengusahaannya telah dilakukan secara sungguh-sungguh dan terus-menerus sehingga diperoleh hasil yang optimal dengan berorientasi pada pasar. Sedangkan untuk yang tradisional masih menggunakan cara-cara lama dan pengusahaannya tidak dilakukan secara sungguh-sungguh bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Dan untuk peralihan dari tradisional ke intensif yaitu semi intensif, pengusahaannya sudah dilakukan secara baik tetapi sistem pemeliharaannya masih sederhana dan sudah berorientasi pasar. Penerapan teknologi ini dipengaruhi oleh besarnya modal, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani.

Pendidikan dan pengalaman petani sebagai sumberdaya manusia sangat menentukan dalam penyerapan teknologi budidaya. Petani yang memiliki tingkat pendidikan formal relatif tinggi akan mempunyai pola berpikir yang lebih maju dan cepat menerima perubahan jika dibandingkan dengan petani yang memiliki pengetahuan relatif rendah.

Berusahatani salak umumnya ditujukan untuk kepentingan pasar. Pasar sangat penting dalam merangsang petani untuk meningkatkan hasil produksinya. Informasi pasar yang baik dan lancar sangat dibutuhkan oleh petani, sehingga petani dapat memasarkan hasil produknya ke pasar yang mereka kehendaki yaitu harga jual yang tinggi. Harga merupakan salah satu gejala ekonomi yang sangat penting dan berhubungan dengan perilaku petani, baik sebagai petani produsen maupun konsumen. Harga jual di tingkat petani produsen dipengaruhi oleh pembeli pertama. Sadar atau tidak, selalu ada kekuatan antara pembeli dengan petani, dimana petani ingin memperoleh harga yang tinggi yang dapat meningkatkan pendapatan, sebaliknya pembeli ingin membeli dengan harga rendah untuk memperbesar keuntungannya (Saefuddin, 1982).

Kualitas suatu komoditas sangat menunjang terbentuknya harga komoditas tersebut di pasar. Kualitas salak yang diminta di pasaran yaitu yang memenuhi kriteria antara lain : berdaging tebal dan berbiji tunggal; tidak masir tetapi rasanya manis dan tidak sepet; dapat disimpan lama (tahan pengangkutan); dan tahan terhadap penyakit busuk buah (Sunaryono, 1990). Penanganan panen dan pasca panen yang tidak baik dapat menurunkan kualitas komoditas tersebut, sehingga harga jual menjadi rendah. Usaha peningkatan nilai tambah hasil produk dapat dilakukan melalui kegiatan pengolahan yang dapat memacu berdirinya *home industri* sehingga membuka kesempatan kerja serta menambah keterampilan dan pendapatan petani.

Peningkatan produksi usahatani salak dipengaruhi oleh kondisi topografi dan iklim daerah setempat. Desa Bagorejo yang memiliki jenis tanah alluvial bertipe podsolik dan latosol dengan iklim sangat basah sangat cocok untuk budidaya salak. Komoditas salak dari Desa Bagorejo merupakan komoditas unggulan dari Kecamatan Gumukmas yang keberadaannya perlu ditingkatkan.

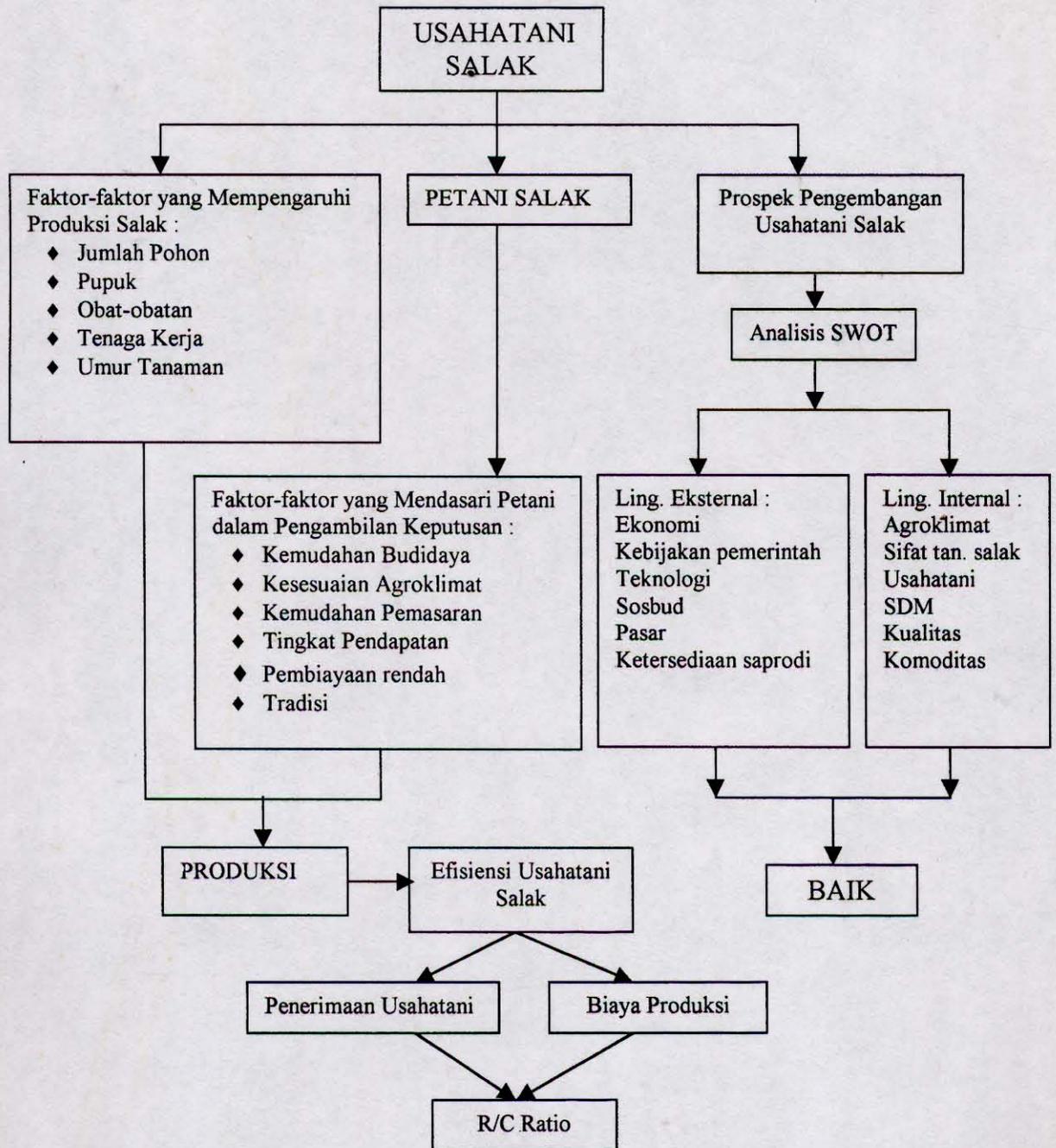
Dukungan pemerintah sangat penting dalam pengembangan usahatani salak. Pemerintah dapat membantu berbagai masalah esensial yang dihadapi oleh petani seperti pengadaan saprodi, penanggulangan hama penyakit, pemasaran dan sebagainya. Petani salak di daerah penelitian sangat membutuhkan dukungan

dan bantuan pemerintah seperti pelatihan budidaya, penyuluhan dan berbagai bantuan untuk kelancaran usahataniya. •

Ketersediaan dan kelancaran pasokan saprodi sangat diperlukan bagi keberhasilan usahatani salak. Keberadaan KUD atau kios-kios pertanian yang menyediakan saprodi dengan harga yang wajar dan kontinuitasnya terjaga tentunya akan sangat membantu petani dalam meningkatkan produksi salak.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi akan meningkatkan konsumsi buah salak mengingat buah salak mengandung potensi gizi yang cukup tinggi. Konsumsi buah salak tersebut juga dipengaruhi oleh laju peningkatan jumlah permintaan buah salak serta peningkatan taraf hidup. Masyarakat yang sudah tinggi taraf hidupnya kecenderungan untuk mengkonsumsi buah salak akan makin besar.

Keberadaan pesaing yaitu meliputi komoditas buah lain dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran komoditas salak. Demikian juga dengan adanya efek substitusi yaitu perubahan jumlah komoditas salak yang diminta karena adanya perubahan harga relatif. Dengan adanya perubahan harga tersebut, maka petani salak berusaha mencari harga yang baik yaitu dengan cara membawa hasil produknya ke pasar yang lebih menguntungkan atau menunda penjualan sampai harga menjadi lebih baik.



Gambar 2. Sistematika Kerangka Pemikiran

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mendasari pengambilan keputusan petani untuk berusahatani salak antara lain dari segi teknik (kemudahan budidaya, dan kesesuaian agroklimat), segi ekonomi (tingkat pendapatan yang diperoleh, pembiayaan rendah dan kemudahan pemasaran). dan segi sosial (tradisi/kebiasaan).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi salak adalah jumlah pohon, pupuk, obat-obatan, jumlah tenaga kerja, dan umur tanaman.
3. Penggunaan biaya usahatani salak efisien.
4. Prospek pengembangan usahatani salak di masa yang akan datang cukup baik.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan berdasarkan metode sampling secara sengaja (*Purposive Sampling Method*). Adapun daerah yang dipilih adalah Desa Bagorejo, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Dasar pertimbangan penentuan daerah tersebut karena Desa Bagorejo merupakan salah satu desa yang berpotensi menghasilkan komoditi salak di wilayah Jawa Timur khususnya Kabupaten Jember dan berpeluang untuk terus dikembangkan.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan korelasional. Metode deskriptif untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual untuk mendapatkan gambaran yang mewakili sifat-sifat populasi yang bersangkutan. Metode korelasional berfungsi mencari hubungan antara masing-masing variabel yang diteliti (Nazir, 1999).

#### 3.4 Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh dalam penelitian ini dilakukan dengan metode "*Proportionate Stratified Random Sampling*" berdasarkan alokasi contoh berimbang dengan besarnya strata luas lahan (Nazir, 1999)

Prosedur pengambilan contoh tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$nh = \frac{Nh}{N} xn$$

Keterangan :

- nh = jumlah contoh pada strata ke-h
- Nh = jumlah satuan elementer dalam strata ke-h
- n = jumlah satuan contoh yang diambil
- N = jumlah satuan elementer dalam produksi

Data diperoleh dari survey pendahuluan diolah dengan rumus di atas, sehingga diperoleh data populasi dan jumlah contoh seperti pada Tabel 2.



Tabel 2. Distribusi Populasi dan sampel Berdasarkan Strata Luas Lahan di Desa Bagorejo, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember

Strata	Luas Lahan (ha)	Populasi (orang)	Sampel (orang)
I	≤ 0,25	70	21
II	0,26 – 0,50	30	9
Jumlah		100	30

Sumber : Data Survey Pendahuluan 2002

### 3.3 Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data primer, diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah ditetapkan.
2. Data sekunder, diperoleh dari instansi terkait seperti Biro Pusat Statistik, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura serta instansi lainnya.

### 3.5 Metode Analisis Data

Analisis data dari hasil penelitian ini menggunakan metode tabulasi dengan pengujian statistik berdasarkan proposrsi. Analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji hipotesis pertama, yaitu faktor-faktor yang mendasari pengambilan keputusan petani dalam berusahatani salak digunakan analisis secara deskriptif dan analisis silang dengan memaparkan variabel dalam suatu tabulasi frekuensi (Widorini, 2000). Seperti dinyatakan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Variabel-variabel yang Mendasari Keputusan Petani Salak

Variabel-variabel	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1. Kesesuaian Agroklimat		
2. Tradisi/kebiasaan		
3. Kemudahan Pemasaran		
4. Tingkat Pendapatan Tinggi		
5. Kemudahan Budidaya		
6. Pembiayaan Rendah		
Total		

2. Untuk menguji hipotesis kedua tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi usahatani salak digunakan model fungsi Cobb-Douglas dengan persamaan sebagai berikut (Soekartawi, 1993) :

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} \dots X_n^{b_n} e^u$$

Dalam penelitian ini terdapat lima variabel bebas sehingga formulasinya sebagai berikut :

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} e$$

Keterangan :

Y	= produksi (kg)
a	= konstanta
b <sub>1-5</sub>	= koefisien regresi
X <sub>1</sub>	= jumlah pohon (pohon)
X <sub>2</sub>	= pupuk (kg)
X <sub>3</sub>	= obat-obatan (Rp)
X <sub>4</sub>	= tenaga kerja (HKP)
X <sub>5</sub>	= umur tanaman (tahun)

Untuk memudahkan pendugaan persamaan diatas, maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linear berganda (dalam bentuk logaritma), dengan persamaan berikut :

$$\log Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + b_4 \log X_4 + b_5 \log X_5$$

Selanjutnya untuk menguji keseluruhan faktor-faktor yang berpengaruh secara bersama-sama terhadap produksi salak digunakan uji F dengan formulasi sebagai berikut :

$$F\text{-hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika F-hitung > F-tabel ( $\alpha = 5\%$ ), maka keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh pada variabel dependen (Ho ditolak).
- Jika F-hitung  $\leq$  F-tabel ( $\alpha = 5\%$ ), maka keseluruhan variabel independen tidak memberikan pengaruh pada variabel dependen (Ho diterima).

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji-t dengan formulasi

sebagai berikut :  $t \text{ hitung} = \left| \frac{b_i}{s_{b_i}} \right|$

$$s_{b_i} = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Sisa (JKS)}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa (KTS)}}$$

Keterangan :

$b_i$  = koefisien regresi ke-i

$s_{b_i}$  = standart deviasi  $b_i$

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ), maka koefisien regresi faktor-faktor produksi yang diperbandingkan memberikan pengaruh yang nyata terhadap produksi ( $H_0$  ditolak).
- b. Jika  $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ), maka koefisien regresi faktor-faktor produksi yang diperbandingkan memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap produksi ( $H_0$  diterima).

Selanjutnya untuk menguji seberapa jauh variabel Y yang disebabkan oleh variasi variabel X, maka dihitung nilai koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi}}{\text{Jumlah Kuadrat Total}}$$

3. Untuk menguji hipotesis ketiga yaitu tentang efisiensi penggunaan biaya pada usahatani salak digunakan analisis R/C Ratio dengan formulasi sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

$$\text{TR} = P \times q$$

$$\text{TC} = \text{TVC} + \text{TFC}$$

Keterangan :

TR = total penerimaan (Rp)

TC = total biaya (Rp)

P = Harga produk (Rp)

q = jumlah produksi (kwt)

TVC = total biaya variabel (Rp)

TFC = total biaya tetap (Rp)

Kriteria Pengambilan Keputusan :

$R/C > 1$  = biaya yang digunakan dalam usahatani salak efisien

$R/C \leq 1$  = biaya yang digunakan dalam usahatani salak tidak efisien.

4. Menguji hipotesis keempat mengenai prospek usahatani salak pada masa yang akan datang dilakukan analisis *SWOT* (*Strength, Weakness, Opportunity, Threatment*). Menurut Rangkuti (1997) analisis *SWOT* terdiri dari analisis faktor strategi eksternal dan internal.

Tabel 4. Analisis Faktor Strategi Internal

Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai (bobot*rating)	Komentar
Kekuatan :				
Kelemahan :				
Total				

Tabel 5. Analisis Faktor Strategi Eksternal

Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai (bobot*rating)	Komentar
Peluang :				
Ancaman :				
Total				

Nilai bobot : 0 = pengaruh sangat lemah

1 = pengaruh sangat kuat

Untuk nilai bobot total besarnya adalah 1 dan tidak boleh kurang atau melebihi skor bobot total, sedangkan pemberian rating didasarkan atas keadaan dari daerah penelitian yang faktor-faktornya telah ditentukan sedangkan nilai-nilainya tercantum pada Tabel 6 dan Tabel 7.

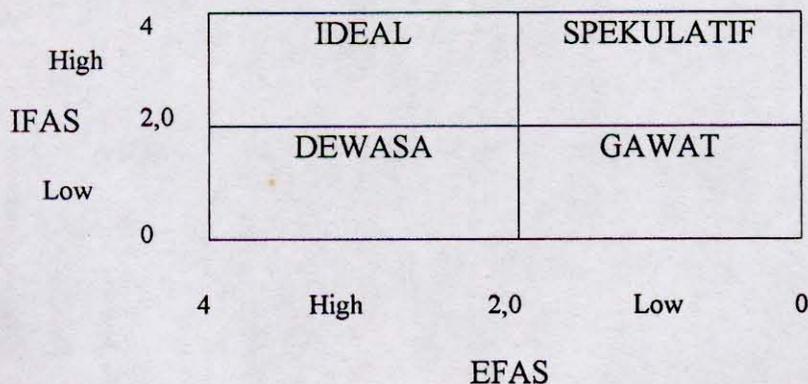
Tabel 6. Nilai Rating pada EFAS

Rating	Oppoportunity	Threat
1	Tidak Berpeluang	Sangat Mengancam
2	Kurang Berpeluang	Mengancam
3	Berpeluang	Kurang Mengancam
4	Sangat Berpeluang	Tidak Mengancam

Tabel 7. Nilai Rating pada IFAS

Rating	Strength	Weakness
1	Tidak Kuat	Sangat Lemah
2	Kurang Kuat	Lemah
3	Kuat	Kurang Lemah
4	Sangat Kuat	Tidak Lemah

Untuk melihat posisi kompetitif dipakai matrik, Matrik *SWOT* adalah empat susunan alternatif strategi yang dapat dilakukan dalam menghadapi pesaing-pesaing usaha. Matrik terdiri atas kuadran-kuadran *ideal* (pertumbuhan tinggi/persaingan tinggi); *gawat* (pertumbuhan rendah/persaingan rendah) dan *spekulatif* (pertumbuhan tinggi/persaingan rendah). Bentuk matriknya adalah :



Gambar 3. Diagram Matrik Posisi Kompetitif Relatif

#### Kriteria Pengambilan Keputusan :

- Ideal** : menggambarkan posisi usaha yang mempunyai peluang prospektif dalam mengembangkan strategi operasi yang didukung oleh kekuatan untuk memanfaatkan peluang
- Dewasa** : menggambarkan usaha berada pada posisi yang cukup kuat dalam mengembangkan strategi operasi, tetapi peluang yang ada masih kecil
- Spekulatif** : menggambarkan usaha berada pada posisi yang mempunyai peluang yang prospektif untuk mengembangkan strategi operasi namun tidak didukung oleh kekuatan perusahaan yang cukup untuk melaksanakannya
- Gawat** : menggambarkan posisi usaha yang tidak mempunyai peluang untuk mengembangkan kekuatan yang cukup untuk melaksanakannya.

### 3.6 Terminologi

1. Prospek adalah gambaran mengenai keadaan usahatani salak di Desa Bagorejo Kecamatan Gumukmas pada masa yang akan datang.
2. Pengambilan keputusan adalah sebuah tindakan yang dipilih oleh petani diantara berbagai alternatif bertindak sebagai cara pemecahan suatu masalah.
3. Analisis *SWOT* adalah analisis kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melakukan kegiatan usahatani dengan mengacu pada kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh petani.
4. Efisiensi biaya adalah besarnya pendapatan kotor yang diterima petani dalam setiap rupiah yang dikeluarkan untuk berproduksi.
5. Petani responden adalah petani yang mengusahakan budidaya salak pada luas lahan tertentu pada saat penelitian dilakukan.
6. Usahatani salak adalah usaha petani untuk mengorganisasi dari alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan pada produksi salak di lapangan pertanian.
7. Produksi merupakan hasil total salak yang diperoleh dari tiap satuan luas lahan yang dimiliki petani pada saat penelitian

8. Biaya produksi adalah total pengeluaran selama proses produksi meliputi pengeluaran yang dilakukan untuk faktor produksi dan jasa yang digunakan selama proses produksi. Dalam biaya produksi dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel.
9. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi dan besarnya tidak tergantung besar kecilnya skala produksi, yaitu biaya lahan dan biaya perlengkapan dan dinyatakan dalam Rp.
10. Biaya variabel adalah biaya yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi dan besarnya tergantung dari besar kecilnya skala produksi yaitu biaya pupuk, biaya obat, dan biaya tenaga kerja dan dinilai dalam Rp.
11. Penerimaan adalah perkalian antara hasil produksi salak dengan harga jual komoditas salak Rp.
12. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi dalam perusahaan salak yang dinilai dengan rupiah.
13. Luas lahan adalah luas areal tanah yang ditanami salak yang mampu menghasilkan dan dinyatakan dengan satuan hektar (ha).
14. Jumlah pohon adalah banyaknya pohon yang ditanam dan menghasilkan pada luas areal tertentu dengan satuan pohon.
15. Umur tanaman adalah lamanya tanaman ditanam sampai penelitian ini dilakukan dinyatakan dalam satuan tahun.
16. Pupuk adalah jumlah pupuk yang digunakan dalam usahatani salak yang dinyatakan dalam kg.
17. Obat-obatan merupakan faktor produksi yang dapat menekan jumlah populasi, hama dan penyakit, dan dinyatakan dalam Rp.
18. Tenaga kerja adalah keseluruhan tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan produksi salak selama satu periode produksi yang dinyatakan dalam (HKP).
19. Harga jual adalah nilai jual yang diberikan pada komoditas salak pada saat penelitian dilakukan dan dinilai dalam Rp.
20. Agroklimat adalah lingkungan tempat usahatani yang terdiri dari berbagai faktor yaitu iklim, keadaan tanah, cuaca, curah hujan, ketinggian tempat dan keadaan air.

## IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

#### 4.1.1 Keadaan Geografis dan Topografi

Desa Bagorejo sebagai lokasi penelitian terletak di Kecamatan Gumukmas kabupaten Jember. Desa Bagorejo merupakan daerah dengan dataran rendah seluas 1.248.630,5 ha terletak pada ketinggian 10 meter dari permukaan laut (dpl), dengan curah hujan rata-rata 2.800 mm/th dan keadaan suhu rata-rata 32° C.

Desa Bagorejo terbagi dalam empat dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Ampel Dento, Dusun Bendorejo, dan Dusun Karanganyar. Jarak antara Desa Bagorejo dengan Ibukota Kecamatan Gumukmas adalah 4 km. Jarak Desa Bagorejo dengan Ibukota Kabupaten Jember adalah 35 km, sedangkan jarak Desa Bagorejo dengan ibukota propinsi adalah 95 km.

Batas-batas wilayah yang mengelilingi Desa Bagorejo secara administratif adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas
Sebelah Selatan	: Desa Mojosari Kecamatan Puger
Sebelah Barat	: Desa Gumukmas Kecamatan Gumukmas
Sebelah Timur	: Desa Grenden Kecamatan Puger

#### 4.1.2 Keadaan dan Distribusi Penggunaan Tanah

Tanah yang ada di Desa Bagorejo menurut penggunaannya dapat dibedakan menjadi pemukiman, bangunan, pertanian sawah, ladang atau tegalan dan lain-lain. Distribusi penggunaan tanah di Desa Bagorejo secara lebih terperinci dapat dilihat pada Tabel 8.



Tabel 8. Penggunaan Tanah di Desa Bagorejo Tahun 2001

No	Penggunaan Tanah	•Luas Tanah (ha)	Persentase (%)
1.	Pemukiman dan bangunan	39.315,5	31,55
2.	Sawah pengairan teknis	400.000	32,04
3.	Sawah tadah hujan	150.000	12,01
4.	Ladang/tegalan	600	0,05
5.	Jalan	35.000	2,80
6.	Kuburan/makam	1.400	0,11
7.	Lain-lain	267.715	21,44
	Jumlah	1.248.630,5	100,00

Sumber : Monografi Desa Bagorejo Tahun 2001

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar tanah di Desa Bagorejo itu merupakan sawah pengiran teknis yaitu sebesar 32,04% dari luas tanah yang ada di desa tersebut. Sedangkan ladang/tegalan hanya 0,05% dari luas tanah yang ada di desa tersebut, ladang/tegalan tersebut yang ditanami dengan tanaman salak oleh petani responden mengingat kondisi geografis dan agroklimat yang mendukung cocok untuk tanaman salak.

## 4.2 Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk

### 4.2.1 Penduduk

Jumlah Penduduk Desa Bagorejo sampai dengan tahun 2001 sebesar 16.232 jiwa, yang terdiri dari 8.021 jiwa penduduk laki-laki dan 8.211 jiwa penduduk perempuan. Keadaan penduduk yang demikian ini menggambarkan bahwa di Desa Bagorejo tenaga kerja wanita tersedia lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki. Gambaran mengenai penduduk di Desa Bagorejo berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Penduduk Desa Bagorejo Tahun 2001

No	Kelompok Umur	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah	Persentase (%)
1.	0-4	385	545	930	5,73
2.	5-6	603	622	1225	7,53
3.	7-12	710	721	1431	8,82
4.	13-15	367	389	756	4,66
5.	16-18	372	413	785	4,84
6.	19-25	1223	1259	2482	15,29
7.	26-35	1002	983	1985	12,23
8.	36-45	1330	1312	2642	16,28
9.	46-50	1002	1000	2002	12,33
10.	51-60	275	259	534	3,29
11.	61-75	345	325	670	4,13
12.	>75	407	383	790	4,87
Jumlah		8021	8211	16232	100,00

Sumber : Monografi Desa Bagorejo Tahun 2001

Dari Tabel 9, maka dapat diketahui bahwa usia penduduk terbesar pada usia 36-45 tahun (16,28%), sedangkan untuk jumlah angkatan kerja tersedia cukup besar pada usia 16-60 tahun yaitu 10.430 jiwa (64,26%). Banyaknya angkatan kerja tersebut menunjukkan kecenderungan membuka kesempatan kerja di bidang pertanian.

#### 4.2.2 Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Desa Bagorejo tahun 2001 dapat dilihat secara lebih terperinci pada Tabel 10.

Tabel 10. Mata Pencaharian Penduduk di Desa Bagorejo Tahun 2001

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	10237	69,72
2.	Peternak	3904	26,59
3.	Industri kecil/besar	4	0,03
4.	Pedagang	388	2,64
5.	Pegawai negeri	138	0,94
6.	Jasa/lain-lain	13	0,08
Jumlah		14684	100,00

Sumber : Monografi Desa Bagorejo Tahun 2001

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Bagorejo yaitu sebesar 69,72% hidup di sektor pertanian. Realitas ini menunjukkan bahwa Desa Bagorejo merupakan desa agraris yaitu daerah dengan kehidupan masyarakatnya tergantung pada sektor pertanian. Mata pencaharian penduduk terkecil yaitu sebesar 0,03% adalah sektor industri kecil maupun besar.

#### 4.2.3 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama dalam proses pembangunan dan juga merupakan indikator tingkat kemajuan suatu masyarakat. Penerimaan dan penguasaan masyarakat terhadap suatu inovasi baru dalam bidang pertanian merupakan cermin pola pikir masyarakat yang telah berkembang. Pendidikan di Desa Bagorejo telah mendapat perhatian yang besar, baik pendidikan formal maupun non formal. Keadaan tingkat pendidikan di Desa Bagorejo dapat dilihat dalam Tabel 11

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Bagorejo Tahun 2001

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tamat SD	480	48,68
2.	Tamat SLTP	276	27,99
3.	Tamat SLTA	129	13,08
4.	Tamat Perguruan Tinggi	46	4,67
5.	Kejar paket A/Ujian persamaan (UPRES)	55	5,58
Jumlah		986	100,00

Sumber : Monografi Desa Bagorejo Tahun 2001

Berdasarkan Tabel 11 diatas dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Bagorejo cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang sudah mengenyam pendidikan, khususnya yang tamat pendidikan umum yaitu sebesar 931 jiwa (94,42%). Selain itu didukung pula oleh masyarakat yang tamat pendidikan khusus melalui UPRES/Kejar Paket A. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap pola berpikir maupun sikap masyarakat terutama dalam penerimaan teknologi baru. Masyarakat menjadi lebih berpikiran jauh kedepan dan mau menerima informasi yang bersifat positif demi kemajuan serta perbaikan hidupnya. Di Desa Bagorejo terdapat sarana pendidikan yang cukup banyak dan lengkap mulai dari TK hingga SLTA, seperti terlihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Sarana Pendidikan di Desa Bagorejo Tahun 2001

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	TK	7	25,92
2.	SD/MI	16	59,26
3.	SLTP	2	7,41
4.	SLTA	2	7,41
5.	Universitas/Akademi	0	0,00
Jumlah		27	100,00

Sumber : Monografi Desa Bagorejo Tahun 2001

Tabel 12 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Bagorejo termasuk cukup lengkap. Adanya sarana pendidikan yang cukup merata mulai dari tingkat TK sampai SLTA sangat mendukung dalam mencerdaskan masyarakat di Desa Bagorejo.

#### 4.2.4 Kondisi Pertanian

Desa Bagorejo memiliki potensi yang cukup baik bagi pertumbuhan berbagai tanaman pertanian. Potensi ini didukung oleh lahan yang cukup subur dan ditunjang pula dengan sistem pengairan teknis. Untuk mengetahui luas dan jenis tanaman pertanian di Desa Bagorejo dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Luas dan Jenis Tanaman Semusim di Desa Bagorejo Tahun 2001

No	Jenis Tanaman	Luas (ha)	Produktivitas (ton/ha)	Persentase (%)
1.	Padi	550	6,10	45,74
2.	Jagung	170	4,20	14,14
3.	Kedelai	380	2,40	31,60
4.	Kacang tanahjalar	12	1,00	1,00
5.	Ubi kayu	10	1,20	0,83
6.	Ubi jalar	10	1,30	0,83
7.	Tebu	26	2,34	2,16
8.	Kelapa	39	1,76	3,24
9.	Kapuk	5,4	0,60	0,45
Jumlah		1202,4	20,90	100,00

Sumber : Monografi Desa Bagorejo Tahun 2001

Dari Tabel 13 dapat dilihat bahwa padi merupakan produksi yang sangat tinggi diantara produk pertanian yang ada yaitu sebesar 6,10 ton/ha. Keadaan ini perlu disadari bahwa padi merupakan bahan makanan pokok bagi masyarakat Desa Bagorejo. Sementara itu, jagung menempati urutan kedua, yaitu dengan 4,20 ton/ha.

Tabel 14. Luas dan Jenis Tanaman Sayuran dan Buah-buahan di Desa Bagorejo Tahun 2001

No	Jenis Tanaman	Luas (ha)	Produktivitas (ton/ha)	Persentase (%)
1.	Sayur-sayuran			
	Terong	3	15	3,61
	Buncis	3	20	3,61
	Cabe	3	17	3,61
	Tomat	2	9	2,41
2.	Buah-buahan			
	Salak	45	50	54,22
	Pisang	5	27	6,02
	Mangga	12	21	14,46
	Alpukat	4	5	4,82
	Pepaya	7	18	8,43
	Semangka	2	6	2,41
	Rambutan	4	14	4,82
	Kedondong	2	2	2,41
	Belimbing	1	2	1,20
	Sirsak	1	4	1,20
	Jumlah	83	149	100,00

Sumber : Monografi Desa Bagorejo Tahun 2001

Dari Tabel 14 dapat dilihat bahwa sayur-sayuran jenis terong, buncis dan cabe banyak diusahakan di Desa Bagorejo. Sedangkan untuk buah-buahan salak, merupakan buah yang paling banyak diusahakan di Desa Bagorejo selain mangga. Tanaman salak diusahakan di pekarangan (kebun).

#### 4.2.5 Sarana Pertanian

Untuk meningkatkan produktivitas usahatani, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Disamping melaksanakan pengolahan dengan menerapkan sapa usahatani juga dapat ditinjau dari sarana pertanian lainnya yang ikut menunjang sapa usahatani.

Di Desa Bagorejo terdapat 21 buah penggilingan padi/*Huller* tetap dan yang bergerak dan tersebar di empat dusun . Alat-alat pertanian yang umum dimiliki oleh petani adalah sabit, cangkul, sedangkan bajak, dan perontok gabah tidak semua petani memiliki, sehingga apabila membutuhkan, mereka akan menyewa kepada yang memiliki alat tersebut.

#### 4.2.6 Sarana Ekonomi

Ketersediaan sarana ekonomi yang memadai dapat membantu meningkatkan produksi usahatani yang ada di Desa Bagorejo dan kesejahteraan masyarakatnya. Secara lebih jelas, jenis sarana ekonomi yang terdapat di Desa Bagorejo dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Jenis dan Jumlah Sarana Ekonomi di Desa Bagorejo Tahun 2001

No	Jenis Sarana Ekonomi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pasar	1	1,39
2.	Toko/Kios	53	73,61
3.	Warung/Depot	17	23,61
4.	Koperasi	1	1,39
Jumlah		72	100,00

Sumber : Monografi Desa Bagorejo Tahun 2001

Pada Tabel 15 menunjukkan bahwa sarana ekonomi yang terbanyak adalah toko baik yang menyediakan kebutuhan sehari-hari maupun yang melayani sarana produksi (saprodi) pertanian seperti pupuk, pestisida, dan bibit/benih. Dengan tersedianya sarana ekonomi tersebut, petani tidak mengalami banyak kesulitan di dalam pengadaan saprodi untuk pemenuhan kebutuhan budidayanya. Selain itu keberadaan sarana ekonomi yang dekat dengan lokasi usahatani dapat memperkecil pengeluaran biaya produksi.

#### 4.3 Karakteristik Petani Salak di Desa Bagorejo

Desa Bagorejo merupakan wilayah yang memiliki potensi besar di dalam pengembangan usahatani salak. Petani di Desa Bagorejo dalam membudidayakan salak masih menggunakan cara-cara tradisional (ekstensif) dan umumnya tanaman salak yang ada merupakan peninggalan atau warisan dari leluhur mereka. Kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dalam budidaya salak masih saja diterapkan dalam mengusahakan, tanaman salak mulai dari penanaman, pengelolaan, perawatan, panen dan pasca panen hingga pemasaran. Namun demikian, seiring dengan berkembangnya informasi dan teknologi sekarang ini, maka petani mulai memadukan teknik budidaya warisan leluhur mereka dengan teknologi baru yang mereka dapatkan dari PPL maupun informasi lainnya. Diharapkan dengan diterapkannya pertanian yang berwawasan agribisnis akan meningkatkan pendapatan petani.

Tanaman salak yang diusahakan umumnya merupakan jenis lokal yang terdiri dari salak jenis budeng dan salak gading. Selain itu, ada beberapa jenis salak lain seperti salak pondoh dan salak bali yang ditanam oleh petani, akan tetapi jumlahnya kecil sekali. Tanaman salak yang dimiliki oleh petani salak rata-rata merupakan tanaman yang sudah produktif dengan rata-rata umur tanaman 10 tahun ke atas. Produksi rata-rata tanaman salak pada saat penelitian sekitar 1600 kw/ha. Petani salak umumnya menggunakan jarak tanam yang bervariasi yaitu 2 m x 2 m, 2 m x 1 m, 2,5 m x 2,5 m, atau 1 m x 0,75 m sesuai dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani. Penurunan produksi salak disebabkan oleh banjir yang tiap tahun tidak pernah absen melanda Desa Bagorejo, hal ini dikarenakan curah hujan yang tinggi rata-rata 2800 mm/tahun dan dekat dekat sungai.

Dosis pemupukan yang diberikan pada tanaman salak ditentukan berdasarkan umur tanaman yang berbeda-beda seiring dengan pertambahan umurnya. Biasanya pemupukan dilakukan sebanyak 2 kali atau 6 bulan sekali yaitu pada awal musim hujan dan akhir musim hujan. Pemupukan pada awal musim hujan dimaksudkan dapat memacu pertumbuhan vegetatif dan pembentukan perakaran baru, sedangkan pemupukan pada akhir musim hujan dimaksudkan untuk pembentukan bunga dan buah. Waktu pemupukan ini

merupakan waktu yang tepat karena memupuk yang baik pada saat kondisi air tanah dalam keadaan cukup sehingga unsur-unsur yang terkandung dalam pupuk dapat melarut ke dalam tanah. Pemberian dosis pemupukan yang tepat ternyata dapat meningkatkan hasil produksi tanaman salak, karena pupuk dapat menambah unsur hara yang kurang atau tidak tersedia dalam tanah sehingga dapat meningkatkan kesuburan tanah. Dosis yang dibutuhkan untuk tanaman umur 1-12 bulan sebanyak 5 g untuk masing-masing pupuk, kemudian meningkat 15 g pada tanaman yang berumur 1-2 tahun dan 25 g untuk tanaman yang berumur 3 tahun lebih. Tanaman salak bisa pecah-pecah bila pemupukannya salah atau perbandingan pupuknya tidak seimbang

Sedangkan untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman, petani responden menggunakan obat jenis Furadan 3G dan Desis yang harus disesuaikan dengan dosis pemberiannya serta dipadukan dengan pengendalian secara mekanik seperti memangkas bagian yang terserang hama penyakit dan memusnahkannya.

Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk pengelolaan usahatani salak di Desa Bagorejo berasal dari tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga. Petani salak selain mengusahakan tanaman salak juga melakukan pekerjaan lain seperti pedagang, guru, usahatani selain salak dan bekerja di sektor informal lainnya. Upah yang berlaku bervariasi sesuai dengan kesepakatan antara petani dengan buruh atau tenaga kerja tersebut. Rata-rata upah tenaga kerja untuk pukul 07.00-16.00 atau satu hari kerja sebesar Rp 10.000. Sistem upah yang dilakukan tidak membedakan jenis kelamin baik laki-laki atau perempuan.

Penanganan pasca panen yang dilakukan umumnya langsung dijual dalam bentuk buah segar ke pasaran. Untuk pengolahan lebih lanjut seperti dibuat dodol, jenang salak atau sirop masih dalam taraf percobaan masih belum bertujuan untuk dipasarkan dan itupun baru ada beberapa saja yang melakukannya. Pemasaran salak di Desa Bagorejo umumnya sangat tergantung pada tengkulak yang datang ke petani. Akan tetapi ada beberapa petani yang mampu memberikan harga standard untuk buah salaknya. Harga salak pada saat penelitian sangat bervariasi rata-rata berkisar antara Rp 2000/kg sampai Rp 4000/kg. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani salak relatif sempit ( $\pm 0,30$  ha) dan petani yang kurang

terkenal atau memiliki pelanggan tidak mempunyai kekuatan terhadap penentuan harga. Harga salak ditentukan sesuai dengan kesepakatan antara petani dengan pedagang/tengkulak yang kemudian dijual ke pedagang pengepul selanjutnya dari pedagang pengepul akan langsung dijual ke konsumen. Tidak jarang petani atau tengkulak langsung menjual salaknya ke konsumen mengingat salak merupakan komoditas pertanian yang tidak tahan lama. Saluran pemasaran salak saat penelitian adalah sebagai berikut :

Petani Salak → Tengkulak → Pedagang Pengepul → Konsumen

atau

Petani Salak → Tengkulak → Konsumen

dan

Petani Salak → Konsumen

Petani salak di daerah penelitian umumnya sudah cukup berpengalaman yaitu rata-rata sudah 20 tahun dalam mengusahakan tanaman salak. Responden rata-rata berumur 30 tahun dan rata-rata sudah mengenyam pendidikan dasar (SD), ada sebagian yang sudah tamat SLTA. Tingkat pendidikan yang masih rendah tersebut berpengaruh terhadap tingkat penerimaan inovasi atau teknologi.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel-variabel yang mendasari pengambilan keputusan petani berusahatani salak adalah kesesuaian agroklimat, kemudahan budidaya, tradisi/kebiasaan, kemudahan pemasaran, tingkat pendapatan dan biaya rendah.
2. Nilai R/C ratio pada usahatani salak lebih besar dari satu yaitu 4,30 sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani salak tersebut efisien.
3. Faktor produksi jumlah pohon, dan tenaga kerja menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap produksi salak, sedangkan faktor produksi pupuk, obat-obatan dan umur tanaman salak tidak berpengaruh nyata terhadap produksi tanaman salak.
4. Prospek pengembangan usahatani salak di Desa Bagorejo Kecamatan Gumukmas baik dan berada pada kondisi "Ideal" dengan nilai EFAS sebesar 2,55 dan IFAS sebesar 2,21.

### 6.2 Saran

1. Untuk meningkatkan produksi tanaman salak dan memudahkan perawatan maka jarak tanam yang ideal bagi tanaman salak adalah 2,5 m x 2,5 m. Jumlah pohon salak yang ada pada daerah penelitian masih dapat ditambah.
2. Pemupukan yang ideal harus diberikan berdasarkan umur tanaman salak. Untuk umur 1-12 bulan diberikan pupuk sebanyak 5 g dengan frekuensi sekali sebulan, untuk umur 1-2 tahun sebanyak 15 g dengan frekuensi 3 kali setahun dan umur 3 tahun keatas diberikan pupuk sebanyak 25 g dengan frekuensi 2 kali setahun.
3. Pemakaian obat-obatan seperti pestisida sebaiknya dihindari mengingat dampak yang diakibatkan oleh bahan kimiawi yang terkandung dapat merusak kesehatan dan meracuni manusia

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A. 1997. *Kebijaksanaan, Strategi dan Sistem Pembangunan Pertanian*. Cisarua :Binakarya.
- Anarsis, W. 1996. *Agribisnis Komoditas Salak*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aprilia, K. 2002. *Skala Usaha dan Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Produksi dan pendapatan Usahatani Salak Kersikan*. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Ardaniah, T., dkk. 1997. *Pengantar Sosiologi*. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNEJ.
- BPS. 2001. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Jember : BPS Kabupaten Jember.
- BPS. 2001. *Statistik Pertanian Tanaman Buah-buahan Tahun 1999-2000*. Jember: BPS Kabupaten Jember.
- Boediono. 1982. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : LP3ES.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Daerah Tingkat I Jawa Timur. 2000. *Program Pengembangan Hortikultura Propinsi Jawa Timur Tahun 1999-2004*. Surabaya.
- Hadisaputro, S. 1983. *Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta : Departemen Pertanian Fakultas Pertanian UGM.
- Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mosher, A.T. 1976. *Pembangunan Pertanian*. Bandung : Bina Aksara.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pearce dan Robinson. 1997. *Manajemen Strategik (Formulasi, Implementasi dan Pengendalian)*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Purnomo, S.H. dan Zulkieflimansyah. 1999. *Manajemen Strategi Sebuah Konsep Pengantar*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rangkuti, F. 1997. *Teknik Analisa Membedah SWOT*. Jakarta : Gramedia.

- Rasyidi, K. 1996. *Mengambil Manfaat dari Usahatani Hortikultura*. Pangan No. 26 Vol. VII.
- Rukmana, R. 1999. *Salak Prospek Agribisnis dan Teknik Usaha Tani*. Yogyakarta : Kanisius.
- Saefuddin, A.M. 1982. *Pengkajian Pemasaran Komoditas*. Bogor : IPB.
- Soekartawi. 1990. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Rajawali Press.
- 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI Press.
- Soehardjo, A dan D. Patong. 1973. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Bogor : Departemen Sosial Ekonomi Pertanian IPB.
- Soemodiharjo, I.H. 1998. *Laporan Akhir Studi Analisa Kebijakan antara Badan Agribisnis*. Jember : Departemen Pertanian Indonesia dan Universitas Jember.
- Soeratno. 1993. *Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Karunika.
- Solikhin, 2001. *Cara Berkebun Salak dari Bibit Biji yang Baik dan Benar*. Jember : Bagorejo-Gumukmas.
- Subekti. 1997. *Keputusan Penerapan Teknologi Padi Sawah oleh Petani : Kasus di Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar*. Thesis Fakultas Pasca Sarjana. Bogor : IPB.
- Sunarjono, H. 1996. *Pengembangan Tanaman Buah Melalui Zona Agroekologi*. Trubus 324 th. XXVII, November.
- Sunaryono, H. 1990. *Ilmu Produksi Tanaman Buah-buahan*. Bandung : Sinar Baru.
- Supriono, R.A. 1990. *Manajemen Strategi dan Kebijaksanaan Bisnis*. Yogyakarta : BPFE.
- Swasta, B. 1985. *Azas-azas Marketing*. Yogyakarta : Liberty.
- Tap MPR RI. 1999. *Ketetapan-ketetapan MPR RI Hasil Sidang Umum (Kabinet Pembangunan Nasional) dan GBHN 1999-2004 Dilengkapi Amandemen UUD 1945*. Jakarta : CV. Tamite.

- Widyastuti, Y.E. dan F.B. Paimin. 1993. *Mengenal Buah Unggulan Indonesia*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Widorini, D. 2000. *Prospek Pengembangan dan Faktor-faktor yang Mendasari Pengambilan Keputusan Petani Berusahatani Nanas (*Ananas comosus L. Merr.*)*. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Wibowo, R. 1990. *Teori Ekonomi Mikro*. Jember : Departemen Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Jember.
- , 1996. *Strategi Pengembangan Agribisnis Hortikultura Berasaskan Kemitraan-Usaha*. Jakarta : Simposium PERHIPTANI.

Faktor-faktor Strategi Eksternal	O/T	Bobot	Rating	Nilai	Fenomena
<b>A. EKONOMI</b>					
1. Konsumsi Buah Salak	O <sub>1</sub>	0,10	3	0.30	Tingkat konsumsi buah salak dipengaruhi oleh keadaan ekonomi masyarakat. Makin baik tingkat ekonomi masyarakat maka untuk mengkonsumsi buah-buahan juga makin tinggi.
2. Krisis Ekonomi	T <sub>1</sub>	0,05	3	0.15	Krisis ekonomi bagaimanapun juga membawa dampak bagi petani salak walaupun dampak tersebut kecil. Hal ini dikarenakan sebagian besar harga saprodi naik.
<b>B. KEBIJAKAN PEMERINTAH</b>					
<b>1. SPAKU</b>					
	O <sub>2</sub>	0.10	3	0.30	Dukungan dari Pemda yang menjadikan daerah penelitian sebagai pusat dan sentra pengembangan komoditas salak untuk menjadi komoditas unggulan.
<b>2. Gema Hortina 2003</b>					
	O <sub>3</sub>	0.05	1	0.05	Gema Hortina 2003 yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan hortikultura Indonesia. Tercakup di dalamnya untuk menyediakan ketersediaan hortikultura nasional setara dengan US \$ 10 miliar dan sasaran US \$ 600 juta pada tahun 2003. Selain itu diarahkan untuk meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan devisa negara, memenuhi gizi masyarakat serta menyediakan lapangan kerja.

### C. TEKNOLOGI

1. Teknologi Pembibitan	O <sub>4</sub>	0.10	3	0.30	Teknologi pembibitan salak menggunakan dua cara yaitu generatif (biji) dan vegetatif (anakan/cangkokan). Kini di daerah penelitian petani mulai menyadari bahwa cara vegetatif lebih menguntungkan. Hal ini dikarenakan bahwa bibit tersebut telah diketahui jenisnya betina atau jantan dan mulai berbuah pada umur 2 tahun.
2. Teknologi Budaya	T <sub>2</sub>	0.08	3	0.24	Sebagian besar petani salak di daerah penelitian masih mempertahankan budaya warisan nenek moyang/tradisional. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya pengetahuan petani.
3. Teknologi Pasca Panen	T <sub>3</sub>	0.05	2	0.10	Kegiatan pengolahan hasil komoditas salak di daerah penelitian masih belum terwujud, sebab petani memiliki keterbatasan di dalam teknologi pasca panen.
<b>D. SOSIAL BUDAYA</b>					
1. Kesadaran Penduduk akan Gizi	O <sub>7</sub>	0.05	2	0.10	Kenaikan permintaan terhadap buah salak dipengaruhi oleh peningkatan taraf hidup serta perkembangan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perbaikan gizi bagi kesehatan, mengingat buah salak memiliki kandungan gizi yang tinggi.
2. Keamanan Usahatani Salak	T <sub>4</sub>	0.09	3	0.36	Usahatani salak di daerah penelitian tidak memerlukan pengawasan khusus, cukup hanya dengan memberi pagar pengaman itupun berupa tanaman salak jantan yang jarak tanamnya sangat rapat.

3. Tempat Magang/PKL  
 Daerah penelitian dapat dijadikan sebagai daerah magang bagi mahasiswa yang ingin belajar secara langsung mengenai budidaya usahatani salak.

#### E. PEMASARAN

1. Pesaing  
 T<sub>5</sub> 0.10 1 0.10 Pesaing dari daerah penelitian dalam budidaya usahatani salak sangat banyak seperti salak dari Bali, Bangkalan Madura, Pasuruan, Malang dan Jawa Tengah. Pesaing tersebut merupakan ancaman bagi kelangsungan usahatani salak di daerah penelitian.

2. Mekanisme dan Daerah Pemasaran  
 O<sub>8</sub> 0.09 3 0.27 Petani di dalam memasarkan hasil panennya tidak mengalami kesulitan, sebab para pedagang pengepul dan konsumen yang datang langsung untuk membeli atau memasarkan kembali komoditas salak tersebut. Pemasaran yang dilakukan oleh petani salak masih di Kabupaten Jember, akan tetapi oleh pedagang bahkan ada yang sampai ke luar Kab. Jember bahkan luar propinsi yaitu Bali.

3. Ketersediaan Saprodi  
 O<sub>9</sub> 0.08 2 0.16 Kelancaran kegiatan usahatani salak di daerah penelitian ditunjang oleh kontinuitas pemasok dalam menyediakan saprodi bagi keperluan petani.

**Total** 1 2.55

Lampiran 2. Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS)

Faktor-faktor Strategi Internal	S/W	Bobot	Rating	Nilai	Fenomena
<b>A. AGROKLIMAT</b>					
1. Iklim, Elevasi dan Jenis Tanah	S <sub>1</sub>	0,10	3	0.30	Daerah penelitian merupakan salah satu sentra pengembangan usahatani salak yang beriklim sangat basah dengan c.h. rata-rata 2.800 mm/th keadaan suhu rata 32° C, ketinggian tempat 10 m dpl dan tanahnya gembur, subur dan drainasinya baik.
2. Bencana Alam	W <sub>1</sub>	0,08	2	0.16	Banjir merupakan kendala yang dihadapi sebagian besar petani salak, karena curah hujan yang tinggi seringkali menyebabkan banjir. Akibatnya petani mengalami kerugian yang tidak sedikit.
<b>B. SIFAT TANAMAN SALAK</b>					
1. Budidayanya Mudah	S <sub>2</sub>	0.10	3	0.30	Budidaya tanaman salak mudah dilakukan yaitu dengan cara generatif (biji) dan cara vegetatif (anakan) serta perawatannya tidak terlalu sulit.
2. Toleransi terhadap Lingkungan	S <sub>3</sub>	0.10	2	0.20	Tanaman salak mempunyai toleransi yang tinggi terhadap berbagai jenis tanah. Tanah yang paling baik adalah tanah gembur, subur, banyak mengandung humus, aerasi dan drainasinya baik, air tanahnya dangkal serta ber-pH 6,0-7,0. Tanaman salak dapat beradaptasi luas di dataran rendah sampai ketinggian tempat 700 m dpl.
<b>C. USAHATANI</b>					
1. Penggunaan Bibit Unggul	S <sub>4</sub>	0.07	2	0.14	Petani di daerah penelitian sudah mengembangkan bibit cangkakan yang sifat-sifat induknya sudah dapat diketahui dengan pasti (unggul) dan jenisnya (betina).

2. Modal Petani	W <sub>2</sub>	0.08	1	0.08	Modal yang digunakan oleh petani adalah modal sendiri. Petani dengan modal kecil cenderung tidak memperhatikan penerapan teknologi.
3. Minat Petani Mempertahankan Usahatani Salak	S <sub>5</sub>	0.07	3	0.21	Petani salak di daerah penelitian mempunyai minat yang besar untuk mempertahankan usahatani salak bahkan keinginan menambah luas lahan usahatannya.
<b>D. SUMBERDAYA MANUSIA</b>					
1. Tenaga Kerja	S <sub>6</sub>	0.10	3	0.30	Tenaga kerja yang dilibatkan berasal dari dalam dan luar keluarga. Tenaga kerja tersedia dalam jumlah yang besar, sehingga petani tidak mengalami kesulitan mendapatkan tenaga kerja untuk memperluas usahanya.
2. Pengelolaan Manajemen Usahatani	W <sub>3</sub>	0.08	1	0.08	Sebagian besar petani belum mengadakan pencatatan khusus terhadap besar kecilnya produksi, dan pendapatan yang diterima serta biaya yang dikeluarkan selama usahatani tersebut berlangsung.
3. Keterampilan dan Pengetahuan Petani	W <sub>4</sub>	0.06	2	0.12	Keterampilan dan pengetahuan petani tentang cara budidaya usahatani salak masih bersifat tradisional, mereka masih menggunakan cara warisan dari nenek moyang.
<b>E. KUALITAS KOMODITAS</b>					
1. Keunggulan Kandungan Gizi	S <sub>7</sub>	0.08	2	0.16	Komoditas salak memiliki kandungan gizi yang tinggi dan bermanfaat untuk mengobati diare.
2. Kualitas tidak Seragam Mempengaruhi Harga Jual	W <sub>5</sub>	0.08	2	0.16	Kualitas komoditas salak ditentukan oleh besar kecilnya salak serta warna kulit salak, dan kemasakan buah salak.
<b>Total</b>		<b>1</b>		<b>2.21</b>	

No	Nama Responden	Luas Lahan (ha)	Jlh Pohon	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/pohon)	Harga (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)
1	Turja	0.25	350	950	3	3000	2.850.000
2	Srini	0.25	200	900	5	2000	1.800.000
3	Asmuni	0.25	250	900	4	2000	1.800.000
4	Isadi	0.25	350	1500	4	2000	3.000.000
5	H, Imdad	0.50	1000	2500	3	4000	10.000.000
6	Imam Barizi	0.25	250	400	2	3000	1.200.000
7	Sribanah	0.25	350	1500	4	2000	3.000.000
8	Sujari	0.25	350	750	2	2000	1.500.000
9	Jono	0.25	500	900	2	2000	1.800.000
10	Ramlan	0.25	600	1100	2	2000	2.200.000
11	Ach, Ali	0.50	1200	3500	3	4000	14.000.000
12	Rukiyatun	0.30	600	1000	2	2000	2.000.000
13	Ginah	0.25	400	1500	4	3000	4.500.000
14	Juri	0.25	500	2500	5	2000	5.000.000
15	Nasrun	0.25	500	2500	5	3000	7.500.000
16	Moh, Khozim	0.25	350	1450	4	3000	4.350.000
17	Sumini	0.50	1500	2650	2	3000	7.950.000
18	Sucipto	0.25	600	400	1	2000	800.000
19	Siti Alfiah	0.25	500	1050	2	2000	2.100.000
20	H, Maksum	0.50	1000	3100	3	3000	9.300.000
21	Atim	0.25	400	400	1	2000	800.000
22	Sutimah	0.25	350	950	3	2000	1.900.000
23	Badar	0.35	1000	900	1	3000	2.700.000
24	Ngatinem	0.25	600	800	1	2000	1.600.000
25	Jumari	0.25	350	600	2	3000	1.800.000
26	H, Sukardi	0.50	1050	2500	2	3000	7.500.000
27	Suli	0.25	300	400	1	2000	800.000
28	H, Samudji	0.50	1750	4500	3	4000	18.000.000
29	Ach, Supardi	0.50	1550	3900	3	4000	15.600.000
30	Solikhin	0.25	500	1800	4	3000	5.400.000
Jumlah							142.750.000

## Lampiran 4. Penggunaan Biaya Pupuk

No.	Jenis Pupuk		Harga satuan (Rp)		Total Biaya (Rp)
	Urea	ZA	Urea	ZA	
1	50		1100	1100	55000
2	50		1100	1100	55000
3	50		1100	1100	55000
4	100	100	1100	1100	220000
5	200	100	1100	1100	330000
6	50		1100	1100	55000
7	50		1100	1100	55000
8	50		1100	1100	55000
9	250	50	1100	1100	330000
10	50		1100	1100	55000
11	50		1100	1100	55000
12	100		1100	1100	110000
13	50		1100	1100	55000
14	150	50	1100	1100	220000
15	100	100	1100	1100	220000
16	200	100	1100	1100	330000
17	200	100	1100	1100	330000
18	50		1100	1100	55000
19	100		1100	1100	110000
20	75		1100	1100	82500
21	50		1100	1100	55000
22	100	100	1100	1100	220000
23	50		1100	1100	55000
24	100		1100	1100	110000
25	50		1100	1100	55000
26	100	100	1100	1100	220000
27	50		1100	1100	55000
28	75		1100	1100	82500
29	200	100	1100	1100	330000
30	50		1100	1100	55000
Jumlah					33235000

## Lampiran 5. Penggunaan Biaya Obat-obatan

No.	Desis	Jenis Furadan 3G	Jumlah (ltr)	Total Biaya (Rp)
1	+		1	16000
2	+		1	16000
3	+		2	32000
4	+		2	32000
5	+	+	3	48000
6	+		1	16000
7	+		1	16000
8	+		1	16000
9	+	+	3	48000
10	+		1	16000
11	+	+	4	64000
12	+		2	32000
13	+		1	16000
14	+		1	16000
15	+		1	16000
16	+		2	32000
17	+	+	4	64000
18	+		1	16000
19	+		2	32000
20	+		2	48000
21	+		1	16000
22	+		1	16000
23	+		1	16000
24	+		2	32000
25	+		1	16000
26	+	+	4	48000
27	+		1	16000
28	+	+	4	64000
29	+	+	3	48000
30	+		1	16000
<b>Jumlah</b>				<b>880000</b>

## Alasan yang Mendasari Keputusan Petani Berusahatani Salak

No	Nama	Kesesuaian Agroklimat	Kemudahan Budaya	Kemudahan Pemasaran	Tradisi	Pendapatan Tinggi	Biaya Rendah
1	Turja				x		
2	Srini	x					
3	Asmuni		x				
4	Isadi		x				
5	H, Imdad	x					
6	Imam Barizi			x			
7	Sribanah						x
8	Sujari	x					x
9	Jono						
10	Ramlan						
11	Ach, Ali			x			
12	Rukiyatun						x
13	Ginah			x			
14	Juri		x				
15	Nasrun						x
16	Moh, Khozim	x					
17	Sumini					x	
18	Sucipto					x	
19	Siti Alfiah						
20	H, Maksum			x			
21	Atim						
22	Sutimah	x					
23	Badar	x					
24	Ngatinem						
25	Jumari				x		
26	H, Sukardi	x					
27	Suli	x					
28	H, Samudji						
29	Ach, Supardi	x	x				
30	Solikhin	x					
	Jumlah	10	7	4	2	3	4

**Lampiran 7a. Data Produksi Usahatani Salak di Desa Bagorejo Kec. Gumukmas Kab. Jember  
Periode 2001-2002**

**Case Processing Summary<sup>a</sup>**

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Produksi (Y)	30	100,0%	0	,0%	30	100,0%
Jumlah Pohon (X1)	30	100,0%	0	,0%	30	100,0%
Pupuk (X2)	30	100,0%	0	,0%	30	100,0%
Obat (X3)	30	100,0%	0	,0%	30	100,0%
Tenaga Kerja (X4)	30	100,0%	0	,0%	30	100,0%
Umur Pohon (X5)	30	100,0%	0	,0%	30	100,0%

a. Limited to first 100 cases.

**Case Summaries<sup>a</sup>**

	Produksi (Y)	Jumlah Pohon (X1)	Pupuk (X2)	Obat (X3)	Tenaga Kerja (X4)	Umur Pohon (X5)	
1	950	350	50	16000	16	30	
2	900	200	50	16000	20	20	
3	900	250	50	32000	16	15	
4	1500	350	200	32000	30	15	
5	2500	1000	300	48000	40	40	
6	400	250	50	16000	16	15	
7	1500	350	50	16000	20	20	
8	750	350	50	16000	12	10	
9	900	500	300	48000	12	20	
10	1100	600	50	16000	12	20	
11	3500	1200	50	64000	36	20	
12	1000	600	100	32000	12	50	
13	1500	400	50	16000	20	15	
14	2500	500	200	16000	27	15	
15	2500	500	200	16000	12	30	
16	1450	350	300	32000	16	45	
17	2650	1500	300	64000	35	35	
18	400	600	50	16000	12	20	
19	1050	500	100	32000	12	15	
20	3100	1000	75	48000	40	40	
21	400	400	50	16000	16	20	
22	950	350	200	16000	20	25	
23	900	1000	50	16000	12	10	
24	800	600	100	32000	12	20	
25	600	350	50	16000	12	20	
26	2500	1050	200	48000	40	20	
27	400	300	50	16000	12	10	
28	4500	1750	75	64000	30	45	
29	3900	1550	300	48000	22	35	
30	1800	500	50	16000	16	30	
Total	N	30	30	30	30	30	
	Sum	47800	19200	3700	880000	608	725
	Mean	1593,33	640,00	123,33	29333,33	20,27	24,17
	Std. Deviation	1111,60	419,03	96,92	16850,94	9,71	11,23
	Std. Error of Mean	202,95	76,50	17,70	3076,55	1,77	2,05

a. Limited to first 100 cases.

## Lampiran 7b. Data Produksi Usahatani Salak di Desa Bagorejo Periode 2001-2002 dalam Logaritma

Case Processing Summary<sup>a</sup>

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Log Y	30	100,0%	0	,0%	30	100,0%
Log X1	30	100,0%	0	,0%	30	100,0%
Log X2	30	100,0%	0	,0%	30	100,0%
Log X3	30	100,0%	0	,0%	30	100,0%
Log X4	30	100,0%	0	,0%	30	100,0%
Log X5	30	100,0%	0	,0%	30	100,0%

a. Limited to first 100 cases.

Case Summaries<sup>a</sup>

	Log Y	Log X1	Log X2	Log X3	Log X4	Log X5	
1	2,97772	2,54407	1,69897	4,20412	1,20412	1,47712	
2	2,95424	2,30103	1,69897	4,20412	1,30103	1,30103	
3	2,95424	2,39794	1,69897	4,50515	1,20412	1,17609	
4	3,17609	2,54407	2,30103	4,50515	1,47712	1,17609	
5	3,39794	3,00000	2,47712	4,68124	1,60206	1,60206	
6	2,60206	2,39794	1,69897	4,20412	1,20412	1,17609	
7	3,17609	2,54407	1,69897	4,20412	1,30103	1,30103	
8	2,87506	2,54407	1,69897	4,20412	1,07918	1,00000	
9	2,95424	2,69897	2,47712	4,68124	1,07918	1,30103	
10	3,04139	2,77815	1,69897	4,20412	1,07918	1,30103	
11	3,54407	3,07918	1,69897	4,80618	1,55630	1,30103	
12	3,00000	2,77815	2,00000	4,50515	1,07918	1,69897	
13	3,17609	2,60206	1,69897	4,20412	1,30103	1,17609	
14	3,39794	2,69897	2,30103	4,20412	1,43136	1,17609	
15	3,39794	2,69897	2,30103	4,20412	1,07918	1,47712	
16	3,16137	2,54407	2,47712	4,50515	1,20412	1,65321	
17	3,42325	3,17609	2,47712	4,80618	1,54407	1,54407	
18	2,60206	2,77815	1,69897	4,20412	1,07918	1,30103	
19	3,02119	2,69897	2,00000	4,50515	1,07918	1,17609	
20	3,49136	3,00000	1,87506	4,68124	1,60206	1,60206	
21	2,60206	2,60206	1,69897	4,20412	1,20412	1,30103	
22	2,97772	2,54407	2,30103	4,20412	1,30103	1,39794	
23	2,95424	3,00000	1,69897	4,20412	1,07918	1,00000	
24	2,90309	2,77815	2,00000	4,50515	1,07918	1,30103	
25	2,77815	2,54407	1,69897	4,20412	1,07918	1,30103	
26	3,39794	3,02119	2,30103	4,68124	1,60206	1,30103	
27	2,60206	2,47712	1,69897	4,20412	1,07918	1,00000	
28	3,65321	3,24304	1,87506	4,80618	1,47712	1,65321	
29	3,59106	3,19033	2,47712	4,68124	1,34242	1,54407	
30	3,25527	2,69897	1,69897	4,20412	1,20412	1,47712	
Total	N	30	30	30	30	30	
	Sum	93,03917	81,90391	59,12543	132,12156	37,93441	40,19380
	Mean	3,1013056	2,7301305	1,9708476	4,4040520	1,2644804	1,3397934
	Std. Deviation	,3063449	,2530395	,3192841	,2326887	,1888681	,1972787
	Std. Error of Mean	5,59E-02	4,62E-02	5,83E-02	4,25E-02	3,45E-02	3,60E-02

a. Limited to first 100 cases.

**Lampiran 8. Analisis Regresi Linear Berganda Fungsi Produksi Cobb-Douglas pada Usahatani Salak di Desa Bagorejo Kec. Gumukmas Kab. Jember Periode 2001-2002**

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Log Y	3,1013056	,3063449	30
Log X1	2,7301305	,2530395	30
Log X2	1,9708476	,3192841	30
Log X3	4,4040520	,2326887	30
Log X4	1,2644804	,1888681	30
Log X5	1,3397934	,1972787	30

**Correlations**

		Log Y	Log X1	Log X2	Log X3	Log X4	Log X5
Pearson Correlation	Log Y	1,000	,689	,477	,632	,715	,526
	Log X1	,689	1,000	,349	,700	,500	,439
	Log X2	,477	,349	1,000	,518	,355	,428
	Log X3	,632	,700	,518	1,000	,600	,482
	Log X4	,715	,500	,355	,600	1,000	,345
	Log X5	,526	,439	,428	,482	,345	1,000
Sig. (1-tailed)	Log Y	,	,000	,004	,000	,000	,001
	Log X1	,000	,	,029	,000	,002	,008
	Log X2	,004	,029	,	,002	,027	,009
	Log X3	,000	,000	,002	,	,000	,003
	Log X4	,000	,002	,027	,000	,	,031
	Log X5	,001	,008	,009	,003	,031	,
N	Log Y	30	30	30	30	30	30
	Log X1	30	30	30	30	30	30
	Log X2	30	30	30	30	30	30
	Log X3	30	30	30	30	30	30
	Log X4	30	30	30	30	30	30
	Log X5	30	30	30	30	30	30

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log X5, Log X4, Log X2, Log X1 <sup>a</sup> , Log X3	,	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Log Y

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,839 <sup>a</sup>	,704	,643	,1830750

a. Predictors: (Constant), Log X5, Log X4, Log X2, Log X1, Log X3

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,917	5	,383	11,440	,000 <sup>a</sup>
	Residual	,804	24	3,352E-02		
	Total	2,722	29			

a. Predictors: (Constant), Log X5, Log X4, Log X2, Log X1, Log X3

b. Dependent Variable: Log Y

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,648	,694		,933	,360		
	Log X1	,462	,193	,382	2,396	,025	,485	2,061
	Log X2	,136	,129	,142	1,059	,300	,685	1,459
	Log X3	-8,168E-02	,242	-,062	-,338	,739	,365	2,741
	Log X4	,732	,228	,451	3,210	,004	,624	1,604
	Log X5	,267	,206	,172	1,297	,207	,701	1,426

a. Dependent Variable: Log Y

Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index
1	1	5,955	1,000
	2	1,631E-02	19,110
	3	1,306E-02	21,352
	4	1,137E-02	22,883
	5	3,806E-03	39,557
	6	7,064E-04	91,812

Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Variance Proportions					
		(Constant)	Log X1	Log X2	Log X3	Log X4	Log X5
1	1	,00	,00	,00	,00	,00	,00
	2	,01	,01	,68	,00	,12	,05
	3	,01	,00	,18	,00	,41	,44
	4	,05	,01	,06	,01	,30	,47
	5	,16	,74	,00	,00	,08	,03
	6	,78	,24	,08	,99	,10	,01

a. Dependent Variable: Log Y

No	Nama	Luas lahan (ha)	Produksi (kg)	Jumlah Pohon	Pupuk (kg)	Obat (Rp)	Tenaga Kerja (HKP)	Umur Tan. (th)
1	Turja	0.25	950	350	50	16000	16	30
2	Srini	0.25	900	200	50	16000	20	20
3	Asmuni	0.25	900	250	50	32000	16	15
4	Isadi	0.25	1500	350	200	32000	30	15
5	H, Imdad	0.50	2500	1000	300	48000	40	40
6	Imam Barizi	0.25	400	250	50	16000	16	15
7	Sribanah	0.25	1500	350	50	16000	20	20
8	Sujari	0.25	750	350	50	16000	12	10
9	Jono	0.25	900	500	300	48000	12	20
10	Ramlan	0.25	1100	600	50	16000	12	20
11	Ach, Ali	0.50	3500	1200	50	64000	36	20
12	Rukiyatun	0.30	1000	600	100	32000	12	50
13	Ginah	0.25	1500	400	50	16000	20	15
14	Juri	0.25	2500	500	200	16000	27	15
15	Nasrun	0.25	2500	500	200	16000	12	30
16	Moh, Khozim	0.25	1450	350	300	32000	16	45
17	Sumini	0.50	2650	1500	300	64000	35	35
18	Sucipto	0.25	400	600	50	16000	12	20
19	Siti Alfiah	0.25	1050	500	100	32000	12	15
20	H, Maksum	0.50	3100	1000	75	48000	40	40
21	Atim	0.25	400	400	50	16000	16	20
22	Sutimah	0.25	950	350	200	16000	20	25
23	Badar	0.35	900	1000	50	16000	12	10
24	Ngatinem	0.25	800	600	100	32000	12	20
25	Jumari	0.25	600	350	50	16000	12	20
26	H, Sukardi	0.50	2500	1050	200	48000	40	20
27	Suli	0.25	400	300	50	16000	12	10
28	H, Samudji	0.50	4500	1750	75	64000	30	45
29	Ach, Supardi	0.50	3900	1550	300	48000	22	35
30	Solikhin	0.25	1800	500	50	16000	16	30
Total		9.40	47800	19200	3700	880000	608	725

No	B. Lahan	B. Perlengkapan	B. Pupuk	B. Obat	B. Tenaga Kerja	Total Biaya
1	128000	320000	55000	16000	160000	679000
2	128000	440000	55000	16000	200000	839000
3	256000	440000	55000	32000	160000	943000
4	256000	440000	220000	32000	300000	1248000
5	384000	560000	330000	48000	400000	1722000
6	128000	440000	55000	16000	160000	799000
7	128000	320000	55000	16000	200000	719000
8	128000	440000	55000	16000	120000	759000
9	384000	440000	330000	48000	120000	1322000
10	128000	320000	55000	16000	120000	639000
11	512000	880000	55000	64000	360000	1871000
12	256000	320000	110000	32000	120000	838000
13	128000	760000	55000	16000	200000	1159000
14	128000	440000	220000	16000	270000	1074000
15	128000	320000	220000	16000	120000	804000
16	256000	760000	330000	32000	160000	1538000
17	512000	560000	330000	64000	350000	1816000
18	128000	440000	55000	16000	120000	759000
19	256000	440000	110000	32000	120000	958000
20	384000	880000	82500	48000	400000	1794500
21	128000	320000	55000	16000	160000	679000
22	128000	320000	220000	16000	200000	884000
23	128000	440000	55000	16000	120000	759000
24	256000	440000	110000	32000	120000	958000
25	128000	560000	55000	16000	120000	879000
26	384000	1000000	220000	48000	400000	2052000
27	128000	440000	55000	16000	120000	759000
28	512000	760000	82500	64000	300000	1718500
29	384000	440000	330000	48000	220000	1422000
30	128000	760000	55000	16000	160000	1119000
Jumlah						33235000

TR = 142.750.000

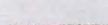
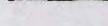
TC = 33.235.000

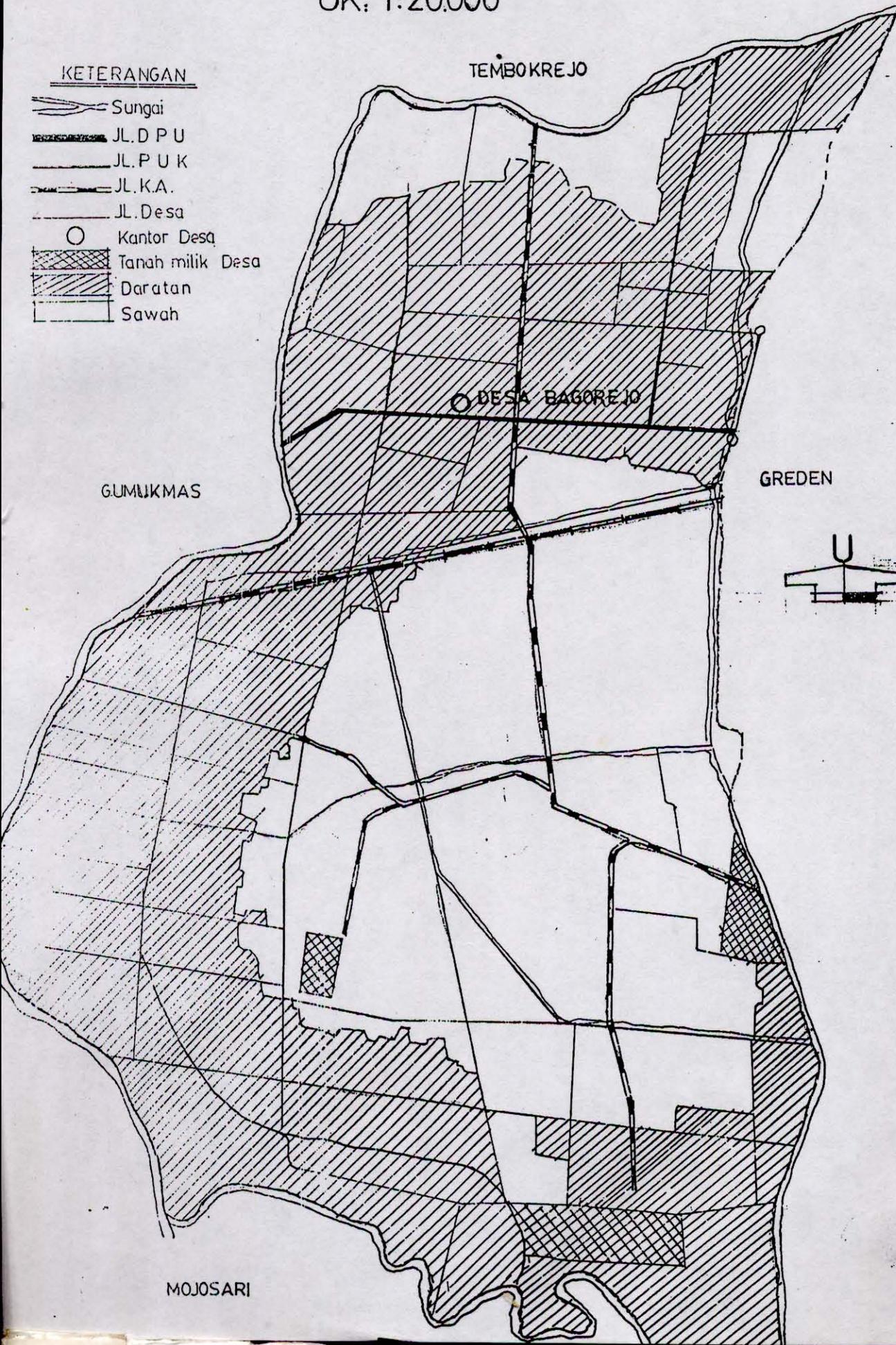
R/C ratio = 4,30

# PETA DESA BAGOREJO

UK. 1:20.000

## KETERANGAN

-  Sungai
-  Jl. D P U
-  Jl. P U K
-  Jl. K.A.
-  Jl. Desa
-  Kantor Desa
-  Tanah milik Desa
-  Daratan
-  Sawah



**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**KUISIONER**

**JUDUL** : **Faktor-Faktor yang Mendasari Pengambilan Keputusan Petani dan Prospek Pengembangan Komoditas Salak (*Salacca edulis reinw*)**

**LOKASI** : Desa Bagorejo, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember

**PEWAWANCARA**

**Nama** : JONNY HERRY POERNOMO

**Nim** : 97 -1164

**Tgl Wawancara** :

**I. Identitas Responden**

**Nama** :

**Umur** :

**Pendidikan**

◆ **Formal** :

◆ **Informal** :

**Pekerjaan**

◆ **Utama** :

◆ **Sampingan** :

**Lama berusahatani** :

**II. Budidaya Salak**

**1. Asal kebun yang diusahakan**

a. **Warisan** :

c. **Tanam sendiri** :

b. **Membeli** :

d. **Sewa** :

2. Luas kebun (Ha)

- |            |   |  |                  |   |
|------------|---|--|------------------|---|
| a. Warisan | : |  | c. Tanam Sendiri | : |
| b. Membeli | : |  | d. Sewa          | : |

3. Jumlah pohon

- |            |   |  |                  |   |
|------------|---|--|------------------|---|
| a. Warisan | : |  | c. Tanam Sendiri | : |
| b. Membeli | : |  | d. Sewa          | : |

4. Umur pohon

- |            |   |  |                  |   |
|------------|---|--|------------------|---|
| a. Warisan | : |  | c. Tanam sendiri | : |
| b. Membeli | : |  | d. Sewa          | : |

5. Jika tanah sewa, berapa besarnya sewa lahan yang digunakan untuk usahatani salak : Rp...../musim.

6. Tanaman salak yang dimiliki

- a. Jenis :
- b. Asal bibit :

7. Apakah tanaman salak yang ditanam sudah menghasilkan ?

- a. Sudah
- b. Belum

8. Bila sudah menghasilkan, apakah tiap tahun selalu berbuah ?

- a. Ya
- b. Tidak

9. Apakah setiap tahun buahnya tetap banyak ?

- a. Ya
- b. Tidak

10. Berapa jumlah hasil panen yang telah dilakukan tiap 1 pohon ?

- a. .... biji
- b. .... kg

11. Apakah dilakukan perawatan terhadap tanaman salak ?

- a. Ya
- b. Tidak

12. Teknik budidaya apa yang anda pergunakan dalam budidaya salak

- a. Intensif (terus-menerus)
- b. Semi intensif (kadang-kadang)
- c. Tradisional (jarang)

13. Darimana anda memperoleh informasi tentang teknik budidaya salak ?
- PPL
  - Teman
  - Media massa
  - Pelatihan
  - Lain-lain (.....)
14. Apakah tanaman salak yang dibudidayakan penanamannya ditumpasarikan dengan tanaman lain ?
- Ya
  - Tidak
- Alasan : .....
15. Dengan tanaman apa ? .....

### III. Biaya Budidaya Tanaman Salak

Jenis	Jumlah	Harga/Satuan	Total	Asal Saprodi
a. Bibit				
b. Pupuk				
•				
•				
•				
c. Pestisida				
•				
•				
•				
d. Alat Pertanian				
•				
•				
•				
e. Pajak Tanah				
f. Pajak Air				

### Penggunaan Tenaga Kerja

- a. Pengelolaan lahan :..... orang x Rp..... = .....
- b. Pemupukan :..... orang x Rp..... = .....
- c. Pengendalian Penyakit :..... orang x Rp..... = .....
- d. Pengawasan :..... orang x Rp..... = .....
- e. Pemanenan :..... orang x Rp..... = .....
- f. Pemasaran :..... orang x Rp..... = .....

### IV. Produksi Tanaman Salak

1. Berapa jumlah pohon yang menghasilkan ? .....
2. Berapa jumlah pohon yang belum menghasilkan ? .....
3. Berapa jumlah pohon yang tidak menghasilkan ? .....
4. Berapa kali panen yang dapat dilakukan dalam 1 kali musim berbuah ? .....
5. Berapa besarnya produksi hasil panen buah salak yang diperoleh tiap musim :
  - a. Per pohon..... kg
  - b. Total..... kg
6. Apakah anda melakukan pencatatan jumlah produksi dan pendapatan di setiap panen ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
 Alasannya :.....
7. Apakah produksi yang dihasilkan tiap panen selalu meningkat ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
 Alasannya :.....

### V. Pemasaran Buah Salak

1. Apakah ketersediaan buah salak di pasaran selalu ada sepanjang musim ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
2. Apakah semua hasil panen buah salak dijual ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
 Alasannya :.....

3. Jika ada sisa digunakan untuk apa ?  
 .....
4. Dalam keadaan bagaimanakah buah salak dijual ?
- keadaan segar
  - sudah melalui proses pengolahan
5. Kepada siapa anda menjual buah salak ?
- KUD
  - Pedagang Pengepul
  - Pedagang Kecil
  - Pedagang Besar
  - langsung ke konsumen
  - lain-lain (.....)
6. Mengapa anda memilih cara tersebut ?
- biaya pemasaran murah
  - lebih mudah dan cepat
  - harga jual tinggi
  - lain-lain (.....)
7. Apakah tengkulak datang langsung ke kebun untuk membeli salak anda ?
- Ya
  - Tidak
8. Apakah ada penjualan dengan sistem tebasan ?
- Ya
  - Tidak
- Alasannya : .....
9. Berapa harga jual buah salak per kg ? Rp .....
- Konsumen .....
  - Pengepul .....
  - Pedagang Kecil.....
  - Pedagang Besar.....
10. Bagaimanakah penetapan harga jual buah salak ?
- Kesepakatan antara pembeli dan penjual
  - Sepenuhnya ditentukan oleh pembeli
  - Sepenuhnya ditentukan oleh penjual
  - Adanya patokan harga (harga standar)
  - Lain-lain (.....)
11. Bagaimanakah cara pembayarannya ?
- Tunai
  - Kredit







5. Apabila anda memilih kesesuaian agroklimat untuk usahatani salak.
- Apakah pohon salak dapat tumbuh baik didaerah ini ?
    - Ya
    - Tidak
 Alasannya : .....
  - Apakah kondisi tanah di daerah ini cocok untuk budidaya salak ?
    - Ya
    - Tidak
 Alasannya : .....
  - Apakah kondisi iklim didaerah ini cocok untuk dikembangkan tanaman salak, sehingga salak lebih mudah berbunga dan berbuah ?
    - Ya
    - Tidak
 Alasannya : .....
  - Apakah cuaca disini cocok untuk budidaya salak ?
    - Ya
    - Tidak
 Alasannya : .....
6. Apabila anda memilih biaya rendah untuk mengusahakan tanaman salak.
- Apakah biaya yang diperlukan untuk usahatani salak rendah ?
    - Ya
    - Tidak
 Alasannya : .....
  - Darimana modal biaya tersebut anda peroleh ?  
.....

## VII. Prospek Pengembangan Usahatani Salak

- Alasan apa yang mendasari anda berusahatani salak ?  
.....
- Apakah saudara mempunyai langganan tetap dalam menjual hasil salak ?
  - Ya
  - Tidak
 Alasannya : .....
- Bagaimana harga salak di pasar ?
  - Stabil
  - Kurang stabil
  - Tidak stabil
  - Lain-lain ( ..... )

4. Bagaimanakah tingkat perubahan harga salak di pasar ?
1. Berubah setiap minggu
  2. Berubah setiap bulan
  3. Berubah setiap tahun
  4. Lain-lain (.....)
5. Bagaimanakah perbedaan harga salak antara pedagang salak yang satu dengan pedagang salak yang lain ?
1. Berbeda
  2. Sedikit berbeda
  3. Tidak berbeda
  4. Lain-lain (.....)
6. Apakah dengan naik turunnya harga buah-buahan lain akan mempengaruhi tingkat penjualan salak ?
1. Berpengaruh
  2. Kurang berpengaruh
  3. Tidak berpengaruh
  4. Lain-lain (.....)
7. Keunggulan apakah yang dimiliki salak saudara sehingga membuat konsumen kontinyu dalam membeli salak tersebut ?
1. Rasa
  2. Bentuk/ukuran
  3. Harga
  4. Lain-lain (.....)
8. Adakah saat tertentu permintaan salak mengalami kenaikan/penurunan ?
1. Ada (dilanjutkan)
  2. Tidak ada
- Kenaikan Permintaan pada saat : .....
- Mengapa ? .....
- Penurunan permintaan pada saat : .....
- Mengapa ? .....
- Bagaimana ? .....
9. Bagaimanakah sarana transportasi yang digunakan untuk memasarkan salak ?
1. Baik
  2. Kurang baik
  3. Tidak baik
  4. Lain-lain (.....)
10. Dari mana modal usahatani salak diperoleh ?
1. Modal sendiri
  2. Bantuan pemerintah (...kali) (Besarnya Rp .....)
  - (Besarnya Rp .....)
  - (Bunga .....%)
  3. Pinjam (.....)
  4. lain-lain (.....)

11. Adakah pembinaan ataupun penyuluhan dari instansi-instansi yang berkaitan dengan usahatani salak ?
1. Ada (dilanjutkan)                      2. Tidak ada
- Darimana ? .....
- Bagaimana ? .....
12. Apakah tenaga kerja yang anda gunakan dalam usahatani ini memiliki ketrampilan dan keahlian khusus ?
- a. Ya, karena .....
- b. Tidak, karena .....
- c. Lain-lain (.....)
13. Alat apakah yang anda gunakan dalam usahatani salak ?
1. Alat modern ( ..... )                      3. Lain-lain
2. Alat tradisional / sederhana ( ..... )
14. Apakah menurut anda alat yang digunakan dalam usahatani salak sudah memadai ?
1. Ya    3. Tidak
2. Kurang                                        4. Lain-lain (.....)
15. Apakah anda mengolah lagi hasil panen salak yang telah anda peroleh selama musim panen ?
1. Ya, berupa .....                      3. Tidak
2. Kadang-kadang, berupa .....                      4. Lain-lain
16. Apakah sudah ada agroindustri di daerah ini yang sudah memanfaatkan hasil salak menjadi produk olahan ?
1. Ya    2. Tidak
- Dimana : .....                      Mengapa :
- Bentuknya apa : .....
17. Apakah sebelum dijual, ada sistem penyortiran untuk salak yang kurang bagus ?
1. Ya    3. Tidak
2. Kadang-kadang, berupa .....                      4. Lain-lain (.....)

18. Apakah usahatani salak anda pernah mengalami kegagalan / kerugian

1. Pernah (dilanjutkan)                      2. Tidak pernah

    Apa penyebabnya ? .....

    Bagaimana mengatasinya ? .....

19. Apakah di lingkungan saudara terdapat suatu lembaga / ikatan pengusaha-pengusaha salak ?

1. Ya (dilanjutkan)                      2. Tidak

    Apa nama lembaga / ikatan tersebut ? .....

    Bagaimana cara kerjanya ? .....

18. Permasalahan apa saja yang sering anda hadapi dalam mengusahakan usahatani salak ?

.....

.....

20. Bagaimana pengaruh krisis ekonomi pada usahatani salak anda ?

.....

